LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN NON-PERFORMING LOAN (NPL) SEBAGAI TOLAK UKUR KINERJA KREDIT

(Studi Pada Bank BUMN : Bank Mandiri, BNI, BRI, BTN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

SUBKHAN RAMADHANI
NIM. 0310323133

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2007

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MOTTO

Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan.

(Pramoedya Ananta Toer)

Semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas.

(Pramoedya Ananta Toer)

Aku akan menjadi hamba bagi orang yang mengajari ku hanya satu huruf.

(Ali bin Ali Tholib)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: LDR DAN NPL SEBAGAI TOLAK UKUR KINERJA KREDIT (STUDI PADA BANK BUMN – BANK MANDIRI, BNI, BRI DAN BTN)
Disusun Oleh	: SUBKHAN RAMADHANI
NIM	: 0310323133
Fakultas	: ILMU ADMINISTRASI
Jurusan	: ILMU ADMINISTRASI BISNIS
Konsentrasi	: MANAJEMEN KEUANGAN

Malang, Juli 2007

Komisi Pembimbing

Ketua	Anggota
Drs. R. Hari Sasono, M.Si	Dra. MG Wi Endang NP, M.Si
NIP. 130 890 052	NIP. 131 653 816

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 10 Agustus 2007
Jam	: 09.00 Wib
Skripsi Atas Nama	: Sukhan Ramadhani
Judul	: LDR (Loan To Deposit Ratio) dan NPL (Non Performing Loan) Sebagai Tolak Ukur Kinerja Kredit. Studi Pada Bank BUMN (Bank Mandiri, BNI, BRI, BTN).

DAN DINYATAKAN LULUS

MAJELIS PENGUJI

KETUA

Drs. R. Hari Sasono, M.Si
NIP. 130 890 052

ANGGOTA

Dra. MG Wi Endang NP, M.Si
NIP. 131 653 816

ANGGOTA

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
NIP. 131 276 257

ANGGOTA

Drs. Dwiatmanto, M.Si.
NIP. 131 286 307

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjangan pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, Juli 2007

Nama: SUBKHAN RAMADHANI
NIM : 0310323133

BANK INDONESIA

No. 9/ 43 /DKM/PRAd/Ml

Malang, 30 Juli 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Jl. Veteran
MALANG

Perihal : **Ijin Penelitian**

Menunjuk surat Saudara No. 4157/J.10/1.14/PG/2007 tanggal 23 Juli 2007, dengan ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui permohonan ijin penelitian bagi mahasiswa Saudara :

N a m a	**: Subkhan Ramadhani**
Nomor Induk	**: 0310323133**
Jurusan	**: Administrasi Bisnis**
Alamat	**: Jl. Pesantren No.40 Jambearjo Kec. Tajinan Malang**
Konsentrasi	**: Manajemen Keuangan**
Judul Penelitian	**: "LDR dan NPL sebagai Tolak Ukur Kinerja Kredit"**

Sehubungan dengan itu kami minta perhatian Saudara agar yang bersangkutan dapat memenuhi tata tertib di kantor kami dan apabila penelitian telah selesai diharapkan agar Saudara mengirimkan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian dimaksud.

Demikian agar Saudara maklum.

BANK INDONESIA MALANG

Tommy M.H. Hutapea
Kepala Seksi

Catatan :
Perpustakaan Bank Indonesia Malang, Jl. Kawi No. 17 Malang
Telp. 0341 - 357177

Hari pelayanan survey :
Senin – Kamis : Pkl.09.00 WIB – 11.30 WIB dan 13.30 WIB – 15.00 WIB
Jum'at : Pkl.08.30 WIB – 10.30 WIB dan 13.30 WIB – 15.00 WIB
Pakaian rapi, sopan, dan memakai sepatu serta tidak diperkenankan memakai jeans/kaos

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Subkhan Ramadhani, 2007. **Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL) Sebagai Tolak Ukur Kinerja Kredit** (Studi pada Bank-bank BUMN – Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN), Drs. R. Hari Sasono, M.Si, Drs. MG. Wi Endang NP,M.Si, 89 halaman + X)

Kredit memiliki porsi 80% dari seluruh kegiatan usaha perbankan, khususnya bagi bank-bank konvensional (seperti kabanyakan bank di Indonesia). Kredit yang disalurkan bank tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi bank. Tetapi juga memiliki juga bisa menjadi sumber modal bagi dunia usaha. Sehingga dunia usaha – sektor riil –akan bergerak. Maka ketika sektor riil bergerak, niscaya akan banyak menyerap tenaga kerja. Dan bisa meningkatkan pendapatan perkapita. Melalui *snowball efec* dari kredit secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang bisa dilihat dari pertumbuhan *Gross National Product*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan *Non Performing Loan (NPL)* merupakan intrumen yang dapat digunakan menilai kinerja kredit bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang disalurkan atas dana pihak ketiga –Giro, Tabungan dan Deposito– dan *Ekuitas.* Sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* digunakan untuk melihat tingkat efektifitas penyaluran kredit.

Penelitian ini mengambil Sampel Bank BUMN –Bank Mandiri,BNI, BRI, dan BTN– pada periode tahun 2006, 2005 dan 2004. Dengan alasan karena 3 dari keseluruhan Bank BUMN merupakan bank terbesar di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bank mengelola dananya, khususnya dalam mengelola kreditnya. Sehingga dapat diketahui bank yang benar-benar memanfaatkan dana yang diperoleh dari masyarakat –Giro,Tabungan, dan Deposito –untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan –Neraca, Laporan Rugi-Laba–, sejarah perusahaan dan *press release* perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN masih dibawah standar Baik (Standar BI). Untuk Bank Mandiri dan BNI tingkat LDRnya tergolong rendah karena dibawah 50%. Sedangkan LDR BRI dan BTN termasuk kategori cukup karena berkisar pada 63% - 77%.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tingkat NPL Bank Mandiri dan BNI khussunya tahun 2006 dan 2005 melebihi ketentuan Bank Indonesia (BI) NPL *net* 5%. Sedangkan NPL BRI dan BTN sangat baik, karena NPL *gross* nya dibawah 5%. Meskipun tingkat LDR Bank BUMN dibawah kategori BAIK. Namun tingkat profitabilitas bank yang diukur dari *Rate Return on Loan* dan *Interest Margin Loan* cukup tinggi.

Rate Return on Loan rata-rata selama tiga tahun masih berada di kisaran 19,46% - 22%, jauh lebih tinggi dari rata-rata BI *rate* selama tiga tahun yang paling tinggi sebesar 12,75%. Selain itu dari tingkat likuiditas sangat baik. Ini dapat dilihat dari tingkat *quick ratio* yang jauh diatas Giro Wajib Minimun (GWM) sebesar 12%.

DAFTAR ISI

Hal.

MOTTO
TANDA PENGESAHAN
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI
RINGKASAN i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR BAGAN ix
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kontribusi Penelitian 4
E. Sistematika Pembahasan 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6
A. Penelitian terdahulu dan Jurnal 6
1. Skripsi 6
2. Jurnal 7
B. Pengertian Bank 8
C. Bank Sebagai Lembaga Intermediasi 8
D. Alokasi Dana dalam Bentuk Kredit 9
1. Fungsi Kredit 10
2. Jenis-jenis Kredit 11
3. Manajemen Kredit 12
E. Kinerja Kredit 12
F. Analisis Laporan Keuangan 13
G. Loan toDeposit Ratio (LDR) 13
H. Kredit Bermasalah (NPL) 14
1. Risiko Kredit 15
2. Dampak kredit bermasalah 17
I. Rasio Keuangan 17
1. Rasio Likuiditas 17
a. Quick Ratio 18
b. Bank Ratio 18
2. Rasio Profitabilitas 18
a. Rate return on Loans 18
b. Interest Margin on Loans 18

BAB III METODE PENELITIAN 19
A. Jenis Penelitian 19
B. Lokasi Penelitian 19
C. Jenis dan Sumber Data 19
D. Populasi dan Sampel 20
E. Variabel Penelitian 20

F. Teknik Analisis Data 20

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 22
A. Gambaran Umum Perusahaan 22
1. Bank Mandiri 22
2. Bank Negara Indonesia 23
3. Bank Rakyat Indonesia 24
4. Bank Tabungan Negara 25
B. Analisis dan Interpretasi Data 35
1. Loan to Deposit Ratio 35
a. Bank Mandiri 35
b. BNI 38
c. BRI 41
d. BTN 43
2. Non Performing Loan 46
a. Bank Mandiri 46
b. BNI 48
c. BRI 51
d. BTN 53
3. Rasio Likuiditas 55
a. Quick Ratio 55
1) Bank Mandiri 56
2) BNI 58
3) BRI 60
4) BTN 62
b. Bank Ratio 64
1) Bank Mandiri 64
2) BNI 66
3) BRI 67
4) BTN 69
4. Profitabilitas 71
a. Rate Return on Loan 72
1) Bank Mandiri 72
2) BNI 73
3) BRI 74
4) BTN 76
b. Interest Margin to Loan 77
1) Bank Mandiri 77
2) BNI 78
3) BRI 80
4) BTN 81
5. Rasio Keuangan Komparatif 83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 86
1. Kesimpulan 86
2. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan	21
2.	LDR Bank Mandiri	35
3.	LDR BNI	38
4.	LDR BRI	41
5.	LDR BTN	43
6.	Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2006	46
7.	Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2005	47
8.	Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2004	48
9.	Perhitungan NPL BNI tahun 2006	48
10.	Perhitungan NPL BNI tahun 2005	49
11.	Perhitungan NPL BNI tahun 2004	50
12.	Perhitungan NPL BRI tahun 2006	51
13.	Perhitungan NPL BRI tahun 2005	52
14.	Perhitungan NPL BRI tahun 2004	53
15.	Perhitungan NPL BTN tahun 2006	53
16.	Perhitungan NPL BTN tahun 2005	54
17.	Perhitungan NPL BTN tahun 2004	55
18.	Perhitungan *Quick Ratio* Bank Mandiri 2006-2004	56
19.	Perhitungan *Quick Ratio* BNI 2006-2004	58
20.	Perhitungan *Quick Ratio* BRI 2006-2004	60
21.	Perhitungan *Quick Ratio* BTN 2006-2004	62
22.	Perhitungan *Bank Ratio* Bank Mandiri 2006-2004	64
23.	Perhitungan *Bank Ratio* BNI 2006-2004	66
24.	Perhitungan *Bank Ratio* BRI 2006-2004	67
25.	Perhitungan *Bank Ratio* BTN 2006-2004	69
26.	Perhitungan *Rate Return on Loan* Bank Mandiri 2006-2004	72
27.	Perhitungan *Rate Return on Loan* BNI 2006-2004	73
28.	Perhitungan *Rate Return on Loan* BRI 2006-2004	74

29.	Perhitungan *Rate Return on Loan* BTN 2006-2004	76
30.	Perhitungan *Interest Margin on Loans* Bank Mandiri 2006-2004	77
31.	Perhitungan *Interest Margin on Loans* BNI 2006-2004	78
32.	Perhitungan *Interest Margin on Loans* BRI 2006-2004	80
33.	Perhitungan *Interest Margin on Loans* BTN 2006-2004	81
34.	Rasio Keuangan Komparatif	83

DAFTAR BAGAN

No.	Judul	Hal.
1.	Proses Intermediasi Perbankan	9
2.	Alur Prosedur Analisa	21

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal
1.	Surat Keterangan Tempat Riset	
2.	Curriculum Vitae	
3.	Laporan Keuangan Bank Mandiri 2006-2004	
4.	Laporan Keuangan BNI 2006-2004	
5.	Laporan Keuangan BRI 2006-2004	
6.	Laporan Keuangan BTN 2006-2004	

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan peranan perbankan sangat diperlukan untuk meningkatkan volume usaha sektor riil. Sebab perbankan adalah salah satu sektor kunci yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Karena itu perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya kekacauan sistem perbankan akan berdampak luas terhadap perekonomian suatu negara.

Fungsi intermediasi perbankan yakni menghimpun dana dari masyarakat *(funding)* dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Setelah itu dana-dana itu disalurkan kembali ke masyarakat (*lending)* dalam bentuk kredit. Baik itu kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdangangan dan macam-macam kredit lainnya. Selain itu perbankan juga sering menyalurkan dananya (kelebihan likuiditasnya) kepada intrumen-intrumen investasi seperti, saham atau obligasi.

Berdasarkan operasionalnya perbankan di Indonesia pada umumnya termasuk sebagai bank *konvensional.* Artinya aktifitas utama perbankan masih berkutat pada menghimpun dana pihak ketiga (deposito, giro dan tabungan) kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. Meskipun ada juga beberapa Bank yang sudah mulai merambah pada sektor bisnis lain seperti : pasar uang, pasar modal, dan sektor pembiayaan. Namun porsinya masih sangat kecil.

Bank-bank domestik yang tergolong sebagai bank terbesar di Indonesia, baik itu dari segi permodalan maupun aktivitas usahanya. Pada umumnya masih mengalokasikan dananya dalam bentuk kredit dan hanya sebagian kecil dananya yang dialokasikan kepada sektor-sektor lain.

Untuk melihat sebaik apa, suatu bank dalam mengalokasikan dana-dana yang dimiliki dalam bentuk kredit dapat digunakan *Loan To Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah dana bank baik itu dana pihak ketiga maupun *equity* dengan jumlah kredit yang diberikan.

Dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* dapat diketahui berapa besar persentase kredit yang disalurkan atas dana bank. Sehingga dapat diukur seberapa

efektif kinerja bank dalam menyalurkan kreditnya. Semakin besar persentase kredit yang diberikan memungkinkan bank dapat memperoleh return bunga yang akan lebih besar. Karena pada umumnya laba perbankan dikumpulkan dari *net* spread yang sangat kecil seikitar 0,5%-1,5%. Sehingga dengan semakin tinggi persentase *Loan To Deposit Ratio* maka laba yang diterima juga akan meningkat.

Tingkat *Loan To Deposit Ratio* yang tinggi tidak hanya memberi manfaat yang berlipat-lipat bagi perbankan. Namun perlu usaha yang konsisten untuk menjaga potofolio kredit. Karena semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* maka memungkinkan meningkatkan risiko *Non Performing Loan* (NPL).

Sebenarnya *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* memiliki hubungan *asimetris*. Artinya kenaikan pada *Loan To Deposit Ratio* tidak serta merta menaikkan *Non Performing Loan.* Begitu juga dengan meningkatnya *Non Performing Loan* tidak akan menurunkan *Loan To Deposit Ratio*.

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit yang dikategorikan macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Melalui rasio *Non Performing Loan* dapat diketahui bagaimana kualitas portofolio kredit yang telah disalurkan. Bank Indonesia telah menetapkan *NPL net* sebesar 5% dari total kredit yang disalurkan.

Sejak krisis perbankan yang tujuh tahun yang lalu, hingga kini perbankan belum mampu mengembalikan fungsi intermediasinya seperti waktu sebelum krisis. Sebelum krisis rata-rata *Loan To Deposit Ratio* diatas 80%. Bahkan banyak perbankan yang tigkat persentase *Loan To Deposit Ratio* dibawah 50% sebaliknya *NPL* menunjukkan kecenderungan menurun.

Ironisnya dengan tingkat *Loan To Deposit Ratio* yang relatif kecil ternyata banyak bank-bank mampu membukukan kenaikan laba tiap tahun. Seharusnya dengan tingkat *Loan To Deposit Ratio* yang kecil maka bank akan kesulitan memaksimalkan pendapatannya. Hal ini di indikasikan dengan perbankan lebih banyak memarkir dananya di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Obligasi Rekapitulasi. Sebab dengan menempatkan dananya di SBI dan Obligasi rekapitulasi perbankan akan memperoleh *yield* (imbal hasil) yang tinggi. Dengan risiko yang sangat kecil. Maka tidak heran bila perbankan bisa membukukan kenaikan laba tiap tahun dan bisa mengurangi risiko kenaikan kredit bermasalah.

Adanya perubahan paradigma di kalangan para bankir terhadap obligasi rekap dan SBI dari piranti kebijakan untuk kontraksi moneter menjadi sarana alternatif untuk investasi. Memberi kontribusi akan rendahnya *Loan To Deposit Ratio.* Hal ini dikarenakan perbankan memilih untuk menaruh dananya dalam bentuk Obligasi rekap maupun Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Karena dengan resiko yang sangat kecil tapi menawarkan imbal hasil yang besar. Bahkan porsi penempatan dana perbankan pada obligasi rekap dan SBI jauh lebih besar dari porsi kredit yang disalurkan. Padahal penempatan dana perbankan pada obligasi rekap dan SBI. Dapat menimbulkan masalah yang pelik terhadap sektor perbankan dan perekonomian dikemudian hari.

Sekarang ini jumlah dana perbankan yang ditaruh dalam bentuk Obligasi rekap dan SBI mencapai Rp 263 triliun. Jumlah ini hampir mendekati jumlah *base money* sebesar Rp 273 triliun. Masalah akan timbul ketika perbankan tidak segera mengalihkan danaya ke sektor riil dalam bentuk kredit. Sehingga Bank Indonesia tidak mampu menampung ekses likuiditas perbankan. Akibatnya bisa memukul nilai rupiah, sehingga memunculkan potensi krisis ekonomi ke II. Dalam wacana akademik, situasi ini bisa dikategorikan sebagai "kegagalan pasar" (*market failure*) sektor finansial. Artinya, mekanisme pasar di sektor perbankan atau finansial telah gagal menjalankan fungsinya, yang solusinya memerlukan intervensi pemerintah, (Kompas, 22 Januari 2007). Karena itu pemerintah dan Bank Indonesia akhir-akhir ini setengah memaksa bank- bank BUMN untuk menyalurkan kreditnya. Usaha pemerintah memaksa BUMN untuk lebih gencar menyalurkan kredit kepada sektor riil memang cukup beralasan. Karena tiga bank terbesar di Indonesia merupakan bank pelat merah atau bank milik pemerintah. Seandainya Bank-Bank BUMN mampu menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat dengan baik. Maka ancaman krisis gelombang dua tidak akan benar-benar terjadi, serta sektor riil akan dapat bergerak dan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka menilai kinerja bank maka penelitian ini mengambil judul :

LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) dan NON-PERFORMING LOAN (NPL) SEBAGAI TOLAK UKUR KINERJA KREDIT (Studi Pada Bank BUMN-Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja kredit dilihat dari persentase Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Bank-Bank BUMN?
2. Bagaimana keadaan Likuiditas dan Rentabilitas Bank-Bank BUMN?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mendeskripsikan kinerja kredit dilihat persentase Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Bank-bank BUMN.
2. Untuk mengetahui tingkat Likuditas dan Rentabilitas Bank-bank BUMN.

D. Kontribusi Penelitian

Pihak Akademis

1. Sebagai kajian keilmuan , selama hal ini dalam kajian Ilmu Administrasi Bisinis pada umumnya dan Kebijakan Bisnis pada khususnya.
2. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang mengangkat tema sama.

Pihak Praktisi

1. Bagi bank atau perusahaan, sebagai wacana guna mengetahui bagaimana kinerja kredit perusahaan. Sehingga mempunyai cara-cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja kredit.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rencana kebijakan dibidang kredit.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan arahan selama penulisan dan penelitian ini maka sistematika pembahasan yang direncanakan adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang penelitian terdahulu, pengertian bank, bank sebagai lembaga intermediasi, alokasi dalam bentuk kredit, kinerja kredit, analisis laporan keuangan, *loan to deposit ratio, non performing loans*, rasio keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, intrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan teknik pengolahan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian dengan melakukan interpretasi data dengan metode tertentu yang kemudian diperoleh hasil analisis datanya.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang bisa ditarik dari hasil analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loans* (NPL) antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi

"Analisis Vriabel-Variabel yang mempengaruhi Likuiditas dengan pendekatan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT. BRI Tbk. Cabang Malang Martadinata" oleh Frida Anisawati, 2006.

Permasalahan yang terjadi di lembaga perbankan telah diambil alih oleh pemerintah. Diantara beberapa permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah problem likuiditas. Terjadinya kesulitan likuiditas di lembaga perbankan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan juga akan memicu terjadinya kesulitan likuiditas di bank-bank lainnya. Oleh karena itu survai tentang variabel yang mempengaruhi likuiditas diukur dengan menggunakan LDR penting dilakukan, yang hasilnya dipergunakan untuk pengendalian manajemen perusahaan. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Malang Martadinata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simpanan deposito (time deposit), simpanan giro (demand deposit), jumlah pinjaman (total loans) terhadap LDR secara parsial maupun secara serempak pada PR. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Malang Martadinata. Serta untuk mengetahui dan menganalisis variable mana yang paling dominant diantara 3 (tiga) variable bebas tersebut terhadap *LDR.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable simpanan deposito (time deposit), simpanan giro (demand deposit), dan jumlah pinjaman (total loans) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikn terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan uji parsial variabel simpanan deposito *(time deposit)*, simpanan giro *(demand deposit)* berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan LDR. Dan jumlah pinjaman *(total loans)* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan LDR. Sedangkan dari ketiga variabel bebas yang diteliti menunjukkan variabel jumlah pinjaman *(total loans)* merupakan variabel yang dominan atau berpengaruh terhadap LDR.

2. Jurnal

"Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia" oleh Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin**.**

Analisis mengenai perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan melakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing serta bank publik menunjukkan bahwa bank publik mempunyai tingkat efisiensi di atas rata-rata seluruh bank, sedangkan tingkat efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada di bawah rata-rata seluruh bank, (Ventje, 1993). Penelitian lain mengenai perbandingan kinerja industri perbankan pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada *Return on Equity, Return on Aset* dan *Loan to Deposit Ratio* juga pernah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi, (Wijaya, 1998). Tulisan ini memberikan gambaran perbandingan kinerja bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan oleh Wijaya.

Kesimpulan tulisan ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam jika dilihat dari variabel *Return on Equity* dan *Return on Asset*. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel *Loan to Deposit Ratio*.

B. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut Standar Akuntasi Keuangan (PSAK) Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 311) adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

C. Bank Sebagai Lembaga Intermediasi

Menurut Siamat (2005:6), intermediasi keuangan adalah proses pembelian dana dari unit surplus (penabung) untuk selanjutnya disalurkan kembali kepada unit defisit (peminjam), yang terdiri dari sektor usaha, pemerintah dan individu/rumah tangga. Dengan kata lain intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari penabung (*lenders)* kepada peminjam *(borrowers)*. Pengalihan dana ini dilakukan oleh lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi.

Manajemen kredit merupakan sarana bagi perbankan dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga intermediasi. Peranannya sebagai lembaga intermediasi ini merupakan unsur yang utama di antara peranan lainnya dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dan memberikan jasa pelayanan perbankan bagi masyarakat. Doddy (2004:30).

Fungsi intermediasi mengandung unsur yang bertujuan memberikan dorongan bagi berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat dengan

memberikan pembiayaan berupa kredit semata, tetapi juga menjadi unsur yang menghasilkan *interest income.* Dengan demikian, bila perbankan berhasil menjalankan peranannya itu dengan baik, maka perbankan dapat mewujudkan pernannya sebagai *agent of development* dan sekaligus dapat tumbuh dengan sehat.

Menurut Malayu (2006:48) Lembaga-lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi memiliki peran yang sangat strategis dalam proses intermediasi keuangan sebagai berikut :

1. Pengalihan Aset *(Aset transmutation)*
2. Realokasi Pendapatan (*income realocation)*
3. Transaksi (*transaction)*

Bagan 1

Proses Intermediasi Perbankan

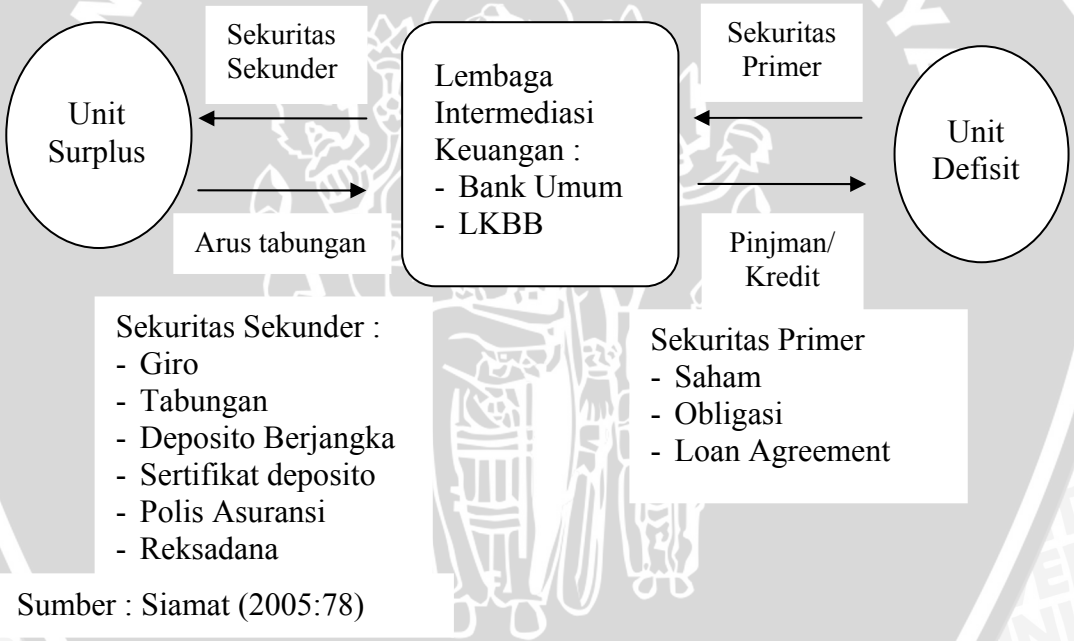

Sumber : Siamat (2005:78)

D. Alokasi Dana Dalam Bentuk Kredit

Dalam kehidupan sehari-hari kredit, bukanlah merupakan perkataan yang asing bagi masyarakat kita. Isitlah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere)* yang berarti kepercayaan (truth atau *faith)*. Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) pada masa yang akan datang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan.

Pengertian kredit menurut pasal 1 ayat 11 UU No. 10/1998 tentang perubahan perubahan UU No 7/1992 tentang perbankan; K*redit* adalah

penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meninjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bungga.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pinjaman atau kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank memberikan kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (*debitur)*, bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sangsi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

1. Fungsi Kredit

Fungsi kredit dewasa ini pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi. Kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam kehidupan perekonomian yang modern, bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu maka organisasi-organisasi bank selalu diikut sertakan dalam menentukan kebijaksanaan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi (Suyanto, 1990:100).

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut Kasmir (2006:82) antara lain :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang
b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
c. Untuk meningkatkan daya guna barang
d. Meningkatkan peredaran barang.
e. Sebagai alat stabilitas ekonomi/pengendali harga
f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2. Jenis-Jenis Kredit

Ada banyak jenis Kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat. Menurut Kasmir (2006:98) secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

a. Dilihat dari segi Kegunaan
   1) Kredit Investasi
   2) Kredit Modal Kerja
b. Dilihat dari segi tujuan kredit
   1) Kredit Produktif
   2) Kredit Konsumtif
   3) Kredit Perdagangan
c. Dilihat dari segi jangka waktu
   1) Kredit jangka pendek
      Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun
   2) Kredit Jangka Menengah
      Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Biasanya untuk investasi
   3) Kredit Jangka Panjang
      Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Yakni dalam rentang waktu di atas 3 tahun atau 5 tahun.
d. Dilihat dari segi jaminan
   1) Kredit dengan Jaminan
      Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersbut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
   2) Kredit Tanpa Jaminan
      Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur.

3. Manajemen Kredit

Manajemen kredit adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank. Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur (Faisal:84).

Menurut Ariyanti (2004:101), manajemen kredit penting untuk dilakukan karena kredit yang disalurkan bank merupakan bagian terbesar aset yang dimiliki oleh sebuah bank. Dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70% sampai 90% dari aset bank. Ini dikarenakan pendapatan yang berasal dari penerimaan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi sebuah bank. Apabila pemberian kredit berjalan baik (lancar) maka bunga kredit dapat mencapai 70% sampai 90% dari keseluruhan pendapatan bank.

Sebaliknya jika kredit tidak dikelola dengan baik maka akan banyak kredit bermasalah Non Performing Loan (NPL), yang berakibat atas menururnnya pendapatan bunga bank serta menurunnya pengembalian pokok kredit yang pada gilirannya bank akan menderita rugi dan bukan tidak mungkin pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Tapi jika kredit dikelola dengan baik sehingga kredit bermasalah jumlahnya sedikit sekali, maka penerimaan pendapatan bank yang berasal dari bunga akan meningkat dan bank tersebut akan tumbuh dengan baik. Dampak dari hal itu secara makro akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pendapatan masyarakat lebih baik. Oleh karena tidak heran jika itu aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank.

E. Kinerja Kredit

Banyak teknik analisis yang dapat dapat diterapkan untuk penilaian kinerja, namun perlu disadari bahwa teknik yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda. Sebelum suatu analisis dilakukan, analisis mampu mendefinisikan secara jelas sudut pandang yang diambil, tujuan dan kemungkinan standard pembandingnya.

Menurut Faisal (2003:120) kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank (perusahaan) secara keseluruhan. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi.

F. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam mengambil keuangan suatu perusahaan, sehingga hasil analisis akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan, serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Darsono (2004:51). Oleh karena itu pada saat melakukan analisis dan interpretasi perhitungan data harus benar-benar mencerminkan secara menyeluruh dari data-data keuangan yang ada dengan berpedoman pada prinsip yang berkala dan sesuai dengan tujuan analisis.

Analisis laporan keuangan menurut Prastowo (1995:44) merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi pada masa sekarang, masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya analisis laporan keuangan itu adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan unsur-unsurnya dengan maksud untuk mengevaluasi dan memprediksi tentang kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu, sekarang dan pada masa mendatang.

Menurut Syamsuddin (2000:39), ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu *Cross Sectional Approach* dan *Time Series Analysis. Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan antara perusahan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan engan perusahaan sejenis lainnya. Perbandingan dengan *cross sectional approach* ini juga dapat dilakukakan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri.

G. Loan to Deposit Ratio

Menurut Kasmir (2004:272), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Latumaerisa (1999:23) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{TotalLoan}{TotalDeposit + Equity} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2006:272)

Menurut Retnandi (2006:154) LDR merupakan angka perbandingan antara jumlah pinjaman terhadap kredit. digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan bank di dalam melakukan fungsi intermediasi. Tujuan perhitungan LDR untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) juga bisa dikategorikan sebagai salah satu intrumen pengukur tingkat likuiditas. LDR yang merupakan perbandingan antara *total loan* (kredit) yang disalurkan dengan *Total Deposit* (Giro, Tabungan dan Deposito) ditambah *Equity* (modal). Melalui LDR dapat diketahui seberapa besar persentase penyaluran kredit terhadap dana yang telah dihimpun. Sehingga juga dapat diketahui berapa besar dana yang telah disalurkan dan dana likuid yang belum disalurkan.

Meskipun LDR bisa dikategorikan sebagai intrumen pengukur tingkat likuditidas, namun LDR sedikit berbeda dengan Quick Ratio yang juga merupakan intrumen pengukur likuiditas. Karena pada LDR semakin tinggi tingkat persentasenya, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil. Sendangkan pada quick ratio, semakin tinggi persentasenya maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

H. Kredit Bermasalah (*Non Performing Loans*)

Beribu-ribu kasus kredit perbankan di seluruh dunia membuktikan bahwa rendahnya mutu kredit yang disalurkan, telah menjadi sebab utama bank terpaksa berhadapan dengan kasus kredit bermasalah.

Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Manurung (2004:196).

Dalam kasus kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan / atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlabagatan pembaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Dengan demikian mutu kredit merosot. (UU No. 10/1998). Dalam kasus kredit bermasalah, ada kemungkinan kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan (pada saat pemberian kredit) dapat ditolerir. Oleh karena itu, bank yang bersangkutan harus mengalokasikan perhatian, tenaga, dana, waktu dan usaha secukupnya guna menyelesaikan kasus kredit bermasalah.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor 31/147/DIR/Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, kredit bermasalah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Pembagian kredit bermasalah menjadi tiga golongan tersebut, didasarkan pada derajat kolektibilitas, yaitu ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/12/BPPP. Februari 1991, klasifikasi kredit dibagi berdasarkan :

1. Kredit Kurang Lancar, adanya tunggakan angsuran pokok yang lebih lama dari seharusnya.
2. Kredit yang diragunkan

   Kredit yang diragukan adalah kredit yang tidak termasuk kurang lancar, tetapi kredit tersebut dapat diselamatkan dan agunannya ≥ 75% utang debitur, atau kredit yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih ≥ 100% utang debitur.
3. Kredit macet

   Kredit macet adalah kredit yang sejak ± 21 bulan dikategorikan diragukan, belum ada pelunasan atau upaya penyelamatan kredit. Kredit tersebut penyelesainnya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

1. Risiko kredit

Risiko kredit sering pula disebut *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman

yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan janka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut disebut *default.*

Menurut Kasmir (2006:274) rasio perhitungan kredit bermasalah (*Non Performing Loans*) selain digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kredit yang bermasalah, juga bisa digunakan melihat potensi resiko usaha perbankan, khususnya dari penyaluran kredit.

Menurut Manurung (2004:100), risiko kredit (*credit risk*) sering juga disebut risiko gagal tagih (*default risk*), yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman. Risiko kredit dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\textit{TotalKredit}} \times 100\%$$

Sumber: Manurung (2004:102)

Rumus diatas digunakan untuk mengetahui jumlah kredit bermasalah (NPL) gross. Untuk mendapatkan NPL *net,* maka NPL *gross* harus dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktifa (PPA). Berdasarkan ketentuan BI NPL *net* perbankan maksimal sebesar 5%.

Berdasarkan Buklet Perbankan Indonesia (2007:114), Penyisihan Penghapusan Aktifa (PPA) digunakan untuk menutup kerugian penanaman dana dalam bentuk kredit. Besarnya cadangan PPA untuk bank umum minimal :

a. 5 % dari aktiva dengan kualitas kredit dalam perhatian khusus.
b. 15% dari aktiva dengan kualitas kredit kurang lancar dikurangi nilai anggunaan.
c. 50% dari aktiva dengan kualitas kredit diragukan setelah dikurangi nilai anggunan.
d. 100% dari aktiva dengan kualitas kredit macet setelah dikurangi nilai anggunan.

Makin kecil rasio kredit bermasalah terhadap total kredit, maka kinerja kredit bank semakin baik.

2. Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank sebagai pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara.

Menurut Hasibuan (2006:105), sebuah bank yang didorong oleh problem kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai macam kesulitan operasional karena hal-hal berikut:

a. Oleh kebanyakan bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus mereka sediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu.

   Sudah barang tentu ini akan mempengaruhi profitabilitas usaha bank yang bersangkutan.

b. Sebuah bank yang didorong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya. *Interest Margin on Loans* dan *Rate Return on Loan* (salah satu tolok ukur profitabilitas) akan menurun, sehingga tingkat kesehatan operasi perbankan akan menurun.

   Kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal mereka sendiri.

I. Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali dana-dana yang telah diperoleh dari para deposannya (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Tingkat pengukuran rasio likuiditas ini menggunakan persentase. Semakin tinggi nilai persentasenya. Maka tingkat likuiditas semakin baik. Menurut Kasmir (2006:268) ada beberapa jenis rasio likuiditas, yakni sebagai berikut :

a. Quick Ratio

Quick ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{CashAssets}{TotalDeposit} \times 100\%$$

b. Bank Ratio

Bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

$$\text{Bank ratio} = \frac{TotalLoans}{TotalDeposit} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Bank yang sehat menurut Kasmir (2006:279) adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

a. Rate Return on Loans

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan prekreditannya. Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa besar profit yang didapatkan dari penyaluran aktiva-aktivanya.

$$\text{Rate Return on Loan} = \frac{InterestIncome}{TotalLoans} \times 100\%$$

b. Interest Margin on Loans

Rasio ini digunakan untuk melihat berapa besarnya selisih antara *intererst income* dengan *interest expense*. Sehingga bisa diketahui seberapa besar keuntungan dari bunga yang didapatkan. Dan juga dapat diketahui

$$\text{Interest Margin on Loans} = \frac{InterestIncome - InterestExpense}{TotalLoans}$$

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2003:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pengertian penelitian deskriptif menurut Bungin (2001:48) adalah sebagai berikut:

> Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri, atau gambaran suatu kondisi, situasi, atau variabel tertentu. Format penelitian deskriptif memungkinkan kita menggeneralisasi suatu gejala sosial dengan mengambil beberapa sampel dari suatu populasi. Format penelitian ini bersifat dangkal, tidak mendalam dalam melakukan analisis seperti pada format penelitian deskriptif studi kasus.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, hal ini dikarenakan teknik analisisnya menggunakan matematika keuangan. Penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2002:10) adalah sebuah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pemahaman akan kesimpulan penelitian kuantitatif akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Bank Indonesia Malang Jalan Merdeka Utara No. 7 Malang. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di Perpustakaan Bank Indonesia Malang ini tersedia data dan informasi yang lengkap tentang permasalahan yang sedang diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai berasal dari data sekunder, yaitu data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diambil berupa neraca dan laporan rugi laba dari Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN tahun 2004 sampai tahun 2006.

Sumber data sekunder akan diperoleh dari Perpustakaan Bank Indonesia di Malang. Sebab selain data-data sudah tersedia di perpustakaan Bank Indonesia.

Dan juga data-data keuangan akan lebih terpercaya, karena Bank Indonesia merupakan pengawas langsung dari Bank-bank di seluruh Indonesia.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2002:104) populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian. Objek yang dipilih dalam penelitian ini yang nantinya dijadikan populasi penelitian adalah seluruh Bank-Bank di Indonesia. Berdasarkan kepemilikan bank di Indonesia dibagi tiga yaitu : Bank milik Negara (BUMN), Bank Milik Swasta dan Bank Luar Negeri (Bank Asing). Sampel penelitian ini adalah Bank BUMN yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, yakni :

1. Tingkat LDR yang juga akan mewakili tingkat likuiditas, serta melihat kemampuan Bank dalam menyalurkan dana yang telah dikumpulkan
2. Besarnya Non Performing Loan (Gross dan Net) dari kredit yang disalurkan. Rasio NPL bisa digunakan melihat benarkan kredit yang disalurkan itu bisa memberikan hasil atau malah merugikan Bank.
3. Rate Return on Loans dan Interest Margin on Loans yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari kegiatan usahanya (penyaluran kredit).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan, analisis rasio keuangan. Menurut Faisal (2003:124) teknik analasis ini membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi.

Bagan 2
Alur Prosedur Analisa

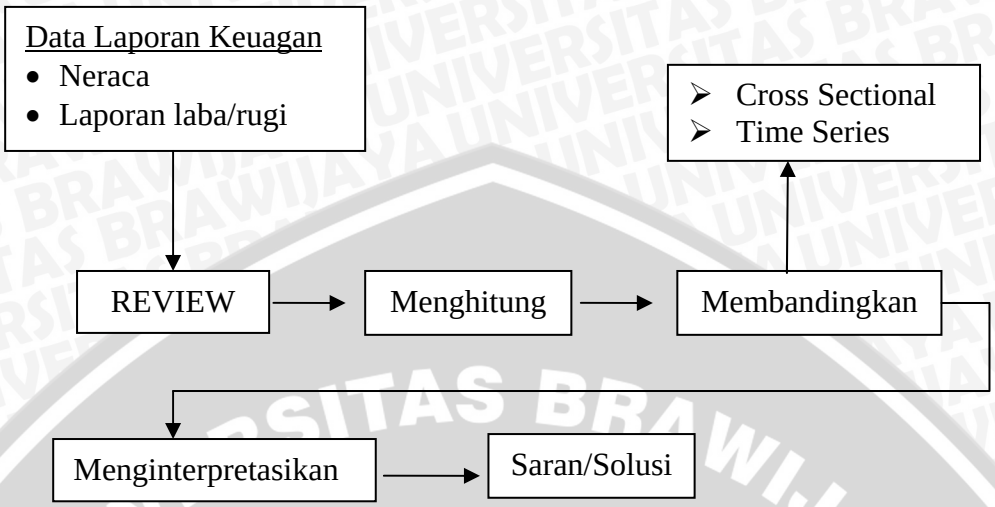

Sumber: Faisal (2003:122)

Tabel 1
Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

Aspek	Tujuan Penggunaan	Rasio Yang digunakan
Likuiditas	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.	Quick Ratio, Banking Ratio, Loan to Deposit Ratio.
Rentabilitas/ Profitabilitas	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktivitas operasi	Rate Return on Loans, Interest Margin on Loans.

Sumber: Faisal (2003:124)

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Bank Mandiri

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu.

Pada saat ini, berkat kerja keras lebih dari 21.000 karyawan yang tersebar di 909 kantor cabang dan didukung oleh anak perusahaan yang bergerak di bidang investment banking, perbankan syariah serta bancassurance, Bank Mandiri menyediakan solusi keuangan yang menyeluruh bagi perusahaan swasta maupun milik Negara, komersiil, usaha kecil dan mikro serta nasabah consumer.

Pada tanggal 14 Juli 2003, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi sebesar 20% atas kepemilikan saham di Bank Mandiri melalui penawaran umum perdana (IPO). Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2004, Pemerintah Republik Indonesia melakukan divestasi lanjutan atas 10% kepemilikan di Bank Mandiri.

Bank Mandiri saat ini merupakan bank terbesar di Indonesia dalam jumlah aktiva, kredit dan dana pihak ketiga. Total aktiva per 31 Desember 2005 sebesar Rp 254, 3 triliun (USD25,9 miliar) dengan pangsa pasar sebesar 18,0% dari total aktiva perbankan di Indonesia. Jumlah dana pihak ketiga Bank Mandiri sebesar Rp 199,0 triliun atau sama dengan 17,6% dari total dana pihak ketiga secara nasional, dimana jumlah tabungan merupakan 16% dari total tabungan secara nasional,. Begitu pula dengan pangsa pasar deposito berjangka sebesar 19,1% dari total deposito berjangka di Indonesia. Selama tahun 2005, pertumbuhan dana pihak ketiga kami sebesar 5,8%, sementara pertumbuhan kredit sebesar 13,3%. Bank Mandiri memiliki struktur permodalan yang kokoh dengan Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio-CAR) sebesar 23,7% pada akhir tahun 2005, jauh diatas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%.

2. Bank Negara Indonesia

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javsche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahaan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan

mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

3. Bank Rakyat Indonesia

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintergrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank

Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang(Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT,3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

4. Bank Tabungan Negara

Bank Tabungan Negara (BTN) sepanjang perjalanannya dalam mengukir sejarah dengan segala prestasi yang dimilikinya telah membuktikan perannya dalam menghubungkan kegemaran masyarakat Indonesia untuk menabung. Dengan semua usahanya maka BTN telah mengambil peran dalam usaha pembangunan di segala bidang di seluruh tanah air tercinta, INDONESIA. Perjalanan panjang yang pada akhirnya membawa misi yang harus diemban, yaitu sebagai bank penyedia dana untuk tumbuhnya pembangunan perumahan nasional dengan fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR) telah membawa BTN sebagai bank satu-satunya yang besar melalui tugas mulia itu.

Sejarah telah mencatat bahwa tumbuhnya bank-bank pemerintah di Indonesia ini tidak terlepas dari masa perjuangan negara Indonesia dalam melepaskan diri dari

penjajahan. Dua masa penjajahan yang masih sangat jelas kita ingat adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang. BTN sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari bank milik pemerintah pun tidak lepas dari masa perjuangan itu.

Patut dicatat bahwa perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan tidak terlepas pula dari perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup bangsa ini. Untuk terselenggaranya kebutuhan hidup manusia yang memadai, maka sangatlah diperlukan adanya suatu stabilitas kondisi keamanan itu sendiri disamping keberadaan tingkat perekonomian yang mendukung masyarakat tersebut. Sudah diketahui bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya berada dalam kondisi keamanan yang tidak stabil. Dalam kondisi itu maka sangatlah wajar bila pembentukan bank atau lebih dikenal pada masa itu dengan istilah LEMBAGA KEUANGAN juga merupakan satu harapan pemerintah disamping merdeka dalam arti seluas-luasnya.

AWAL KELAHIRAN BANK BTN

BTN lahir pada masa yang cukup sulit. Lahirnya BTN juga mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam memperjuangkan keberadaanya. Perjuangan BTN telah dimulai sejak Belanda menginjakkan kakinya pertama kali di Indonesia. Puncak dari perjuangan itu adalah pada tahun 1897, dimana pada saat itu dikenal sebagai masa *keramat*. Para pelaku dalam pengembangan BTN pada saat itu yakin bahwa tahun itulah sebagai puncak daripada *cikal bakal* pendirian BTN. Hal ini didasari oleh adanya *Koninklijk Besluit* No. 27 di Hindia Belanda atau dalam istilah Indonesia istilah ini lebih familiar dikenal dengan nama *surat keputusan* yang menyatakan adanya pendirian **POSTSPAARBANK**.

Postpaarbank ini berkedudukan di Batavia, yang saat ini lebih dikenal masyarakat dengan nama Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Pendirian Pospaarbank tersebut mempunyai tujuan antara lain untuk mendidik masyarakat pada saat itu agar gemar menabung. Sekaligus melalui pendirian Postpaarbank ini mulailah diperkenalkan lembaga perbankan secara luas, meskipun tentunya sistem perbankan yang ada pada saat itu tidak sama dan jauh dari sempurna bila dibandingkan dengan sistem perbankan saat ini.

Masa penjajahan di Indonesia yang cukup lama telah membuat hampir di seluruh aspek kehidupan di Indonesia tidak mempunyai bentuk kemurnian atau keaslian hasil produk pribumi. Tidak saja dari bentuk bangunan, nama-nama jalan

ataupun kantor pemerintahan saat itu pada umumnya dirubah menjadi nama atau istilah beraksen Belanda.

Postpaarbank merupakan nama pertama kali bagi BTN yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada Indonesia pada saat itu. Postpaarbank yang mempunyai tugas utama untuk mengajak masyarakat Indonesia gemar menabung dalam perjalannya tampak jelas berupaya secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan tugas tersebut. Sebelum masuknya Postpaarbank di Indonesia, masyarakat Indonesia termasuk pada kelompok masyarakat yang tidak gemar menabung. Bahkan tradisi yang ada pada saat itu adalah adanya kebiasaan untuk menyimpan uang didalam rumah yang pada umumnya disimpan dibawah bantal. Ajakan Postpaarbank tersebut merupakan awal yang baik dalam pertumbuhan sekaligus sebagai kontrol arus uang yang beredar dalam masyarakat pada saat itu

Hingga penghujung tahun 1931 peranan Pospaarbank dalam penghimpunan dana masyarakat terus menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya minat masyarakat pada saat itu untuk menaruh atau menyimpan uangnya di bank. Sampai dengan akhir tahun 1939, Postpaarbank telah berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp. 54 juta. Sebuah jumlah yang sangat besar pada masa itu.

Prestasi yang berhasil dicapai oleh Postpaarbank tersebut sebetulnya sejalan dengan kebijakan sitem desentralisasi yang dilaksanakan pada saat itu. Sejarah keberhasilan Postpaarbank tersebut akhirnya membawa dampak positif dengan mulai dibukanya 4 kantor cabang Postpaarbank masing-masing di Makasar (saat ini Ujung Pandang), Surabaya, Jakarta dan Medan.

Ternyata dalam perjalanannya keberhasilan Postpaarbank dalam menghimpun dana masyarakat tersebut mendapat ujian pada sekitar tahun 1940 dengan diserbunya Netherland oleh tentara Jerman. Serbuan tersebut akhirnya membawa dampak terhadap terkurasnya dana yang telah dihimpun Postpaarbank secara besar-besaran oleh para nasabahnya. Tidak kurang dari Rp. 11 juta dana yang terkuras untuk dibayarkan Postpaarbank kepada nasabah hanya dalam waktu beberapa hari saja. Namun nasib baik masih berada pada Postpaarbank karena hal itu tidak berlangsung lama.

Tahun 1941 kepercayaan masyarakat sudah mulai pulih kembali, yang ditandai dengan mulai banyaknya masyarakat yang menabung uangnya pada Postpaarbank.

Berdasarkan catatan sejarah, hanya dalam waktu singkat pada tahun yang sama telah terkumpul dana yang dihimpun dari masyarakat sebesar Rp. 58,8 juta. Sejarah kemudian tidak berhasil mencatat keberhasilan Postpaarbank, karena setahun kemudian atau tahun 1942 dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia, operasional Postpaarbank praktis mengalami kemandegan karena telah dibekukan.

MASA PENDUDUKAN JEPANG

Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 telah merubah semua bentuk pemerintahan dan segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia sesuai dengan kehendak Jepang yang berhasil mengusir Belanda pada saat itu dari wilayah Indonesia. Secara resmi pada tahun itu Jepang telah mengambil alih kekuasaan Belanda di Indonesia dan Postpaarbank yang merupakan bank karya kolonial Belanda dibekukan. Sebagai gantinya pemerintah Jepang mendirikan TYOKIN KYOKU.

Pada prinsipnya misi Tyokun Kyoku bentukan Jepang tidaklah jauh dengan maksud dan tujuan Postpaarbank produk kolonial Belanda, yaitu untuk mengajak masyarakat Indonesia gemar menabung. Namun dalam perjalanannya ternyata misi Tyokin Kyoku tidak semulus apa yang pernah dilakukan Postpaarbank dalam menghimpun dana masyarakat melalui tabungan tersebut. Tyokin Kyoku gagal dalam menjalankan misinya karena masyarakat menganggap bahwa manabung melalui Tyokin Kyoku tersebut dirasakan adanya paksaan, sehingga dengan sendirinya masyarakat enggan untuk melakukan penabungan pada saat itu. Meskipun demikian Tyokin Kyoku telah berhasil membuka cabangya di Yogyakarta pada masa itu.

Gagalnya pemerintahan Jepang dengan Tyokin Kyokunya ternyata sebagai pertanda bahwa Jepang memang tidak boleh terlalu lama tinggal di Indonesia. Namun demikian dasar-dasar kemiliteran yang telah diajarkan kepada para pemuda di Indonesia saat itu tanpa disadari justru merupakan satu keuntungan tersendiri bagi Indonesia didalam menambuah kekuatannya untuk mengusirnya dari tanah air.

Akhirnya hanya dalam waktu tidak sampai 3 tahun, Jepang diusir dari pemerintahan Indonesia yang sekaligus pada saat itu pula, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Dengan status baru ini maka seluruh tatanan pemerintahan secara bertahap mulai diadakan perubahan.

MASA KEMERDEKAAN

Dengan berakhirnya masa pendudukan Jepang di Indonesia, maka resmilah bangsa Indonesia pada saat itu sebagai bangsa yang merdeka. Setelah kemerdekaan diproklamasikan, maka Tyokin Kyoku sebagai peninggalan Jepang masa itu diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan namanya dirubah menjadi KANTOR TABUNGAN POS atau disingkat KTP. Pembentukan KTP pada saat itu diprakarsai oleh *Bapak Darmosoetanto* selaku Direktur pertama KTP. Dalam perjalanannya pada akhirnya KTP mempunyai peran yang sangat besar. Peran yang sangat berarti pada saat itu adalah adanya tugas KTP dalam pengerjaan penukaran uang Jepang dengan Oeang Republik Indonesia (ORI). Sejarah telah mencatat bahwa pada masa pendudukan Jepang peredaran uang yang ada saat itu ditarik dan diganti dengan uang Jepang. Maka begitu Indonesia merdeka, melalui KTP inilah uang Jepang yang masih beredar kemudian ditarik dan diganti dengan oeang Indonesia.

Dalam perkembangannya KTP pernah mendapatkan ujian pada tahun 1946 dengan adanya Agresi Militer Belanda ke Indonesia. Dengan adanya agresi ini maka KTP pada saat itu tidak dapat bekerja dengan aman. Dan dengan agresi Belanda tersebut, pada tanggal 19 Desember 1946 KTP dan kantor-kantor cabangya yang telah tersebar di Indonesia resmi diduduki oleh Belanda.

Agresi Belanda nampaknya tidak berlangsung lama, karena pada bulan Juni 1949 pemerintah Republik Indonesia membuka kembali KTP tersebut sekaligus mengganti nama KTP menjadi **BANK TABUNGAN POS REPUBLIK INDONESIA**. Ada maksud pemerintah pada saat itu mengganti nama KTP menjadi Bank Tabungan Pos RI. Dengan penggantian nama itu pemerintah bermaksud untuk membereskan pekerjaan-pekerjaan KTP yang kocar-kacir. Hal ini tentunya dapat dimaklumi mengingat KTP saat itu hanya berumur pendek dengan tugas yang relatif berat. KTP hanya bekerja hingga akhir tahun 1949.

Setelah masa Kantor Tabungan Pos usai di tahun 1949, selanjutnya pemerintah Indonesia hanya mengakui Bank Tabungan Pos RI sebagai lembaga tabungan. Usai dikukuhkannya Bank Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya lembaga tabungan di Indonesia, pada tahun 1950 kemudian pemerintah mengganti namanya dengan nama BANK TABUNGAN POS.

BTN DI PERALIHAN JAMAN

Bank Tabungan Negara dalam perjalanannya juga telah mencatat bahwa awal mula kehadirannya di Indonesia juga melalui masa peralihan tersebut. Salah satu

kegiatan yang menunjukkan adanya semangat perjuangan dalam menentukan sikap pada masa peralihan ini adalah dengan kembali dibukanya Kantor Tabungan Pos yang saat itu sempat dibekukan. Pemerintah berani mengambil tindakan untuk membukanya kembali dengan mengubah namanya menjadi Bank Tabungan Pos RI dengan tugas meneruskan fungsi dibentuknya KTP saat itu.

Sebagai bentukan baru pemerintah Indonesia sendiri, Bank Tabungan Pos pada awal kegiatannya termasuk dalam lingkungan Kementerian Perhubungan saat itu. Tetapi kemudian dalam perjalanannya status kegiatannya beralih dibawah koordinasi pengawasan Departemen Keuangan dibawah Menteri Urusan Bank Sentral (sekarang disebut Bank Indonesia).

Dalam masa peralihan inilah tanpa disadari cikal bakal nama sebuah lembaga tabungan dengan nama **BANK TABUNGAN NEGARA** (BTN) itu terbentuk. Awal dari keputusan untuk menentukan tanggal lahir dan nama menjadi BTN itu sebenarnya diilhami dari pendirian Bank Tabungan Pos itu sendiri. Para pemrakarsa lahirnya BTN saat itu telah menetapkan satu kebulatan tekad untuk meneruskan perjuangan pendirian BTN. Memang sejarah pendirian BTN tidak terlepas dari Bank Tabungan Pos yang mengilhami kelahirannya.

Bank Tabungan Pos yang saat itu kembali dibuka (sempat dibekukan) berdasarkan UU Darurat No. 50 tahun 1950 tanggal 09 Pebruari 1950, telah mengilhami para pendiri BTN untuk menjadikan tanggal tersebut sebagai tanggal lahir BTN. Latar belakang dipilihnya tanggal tersebut sebagai tanggal lahir BTN tidak lain karena terdapatnya jiwa dan semangat kebernaian dalam menentukan sikap pada kondisi yang tidak menentu pada saat itu. Karena pada tanggal tersebut diyakini memiliki semangat patriotisme, maka resmilah tanggal tersebut diangkat sebagai tanggal lahir BTN yang sekaligus mengganti nama Bank Tabungan Pos RI pada saat itu.

Dalam perjalanannya memang sempat terjadi perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan tentang tanggal lahir BTN tersebut. Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendirian BTN didasarkan pada UU No. 20 tahun 1968, yang sebelumnya didahului dengan lahirnya UU Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967. Tetapi ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa pendirian BTN itu didasarkan pada UU Darurat No. 50 tahun 1950 yang diundangkan pada tanggal 9 Pebruari 1950. Latar belakang ketetapan ini adalah sebelum diberlakukannya UU

No. 20 tahun 1968 tersebut, telah diambil sikap untuk kembali membuka operasional Bank Tabungan Pos RI melalui UU Darurat No. 50 tersebut. Jadi sudah ada yang melandasi lahirnya BTN tersebut sebelum UU No. 20 tahun 1968 diberlakukan. Akhirnya setelah sempat menjalani tanggal lahir BTN pada tanggal 20 Desember setiap tahunnya, maka melalui ketetapan Direksi No. 05/DIR/BIDIR/0993 tanggal 27 September 1993 kembali ditetapkan bahwa tanggal lahir BTN adalah tanggal **9 Pebruari 1950**. Mulai saat itu BTN diperingati setiap tanggal 9 Pebruari karena memang dia lahir pada tanggal tersebut.

BTN pada awal pendiriannya mempunyai tugas yang tidak jauh berbeda dengan tugas dan fungsi yang diemban KTP ataupun Bank Tabungan Pos RI saat itu. BTN pada awalnya mempunyai tugas pokok untuk ikut serta dengan pemerintah pada saat itu untuk memperbaiki perekonomian rakyat dalam rangka pembangunan ekonomi nasional dengan jalan menghimpun dana-dana dari masyarakat, terutama dalam bentuk TABUNGAN. Seperti Bank Tabungan Pos yang berfungsi untuk meneruskan tugas KTP untuk mengajak masyarakat Indonesia gemar menabuung, maka demikianlah dengan tugas BTN dalam awal pendiriannya.

DARI SEBUAH UNIT KE INDUK YANG BERDIRI SENDIRI

Menjelang jatuhnya ORDE LAMA atau akan dimulainya sebuah tatanan baru kedalam sebuah ORDE BARU (tahun 1964), pemerintah Indonesia pada saat itu sempat melakukan tindakan untuk menyatukan seluruh bank-bank pemerintah yang ada pada saat itu menjadi sebuah Bank Tunggal dengan nama masa itu BANK NEGARA INDONESIA.

Tindak lanjut kemudian dari kebijakan pemerintah tersebut adalah dengan masa peralihan sebelum diintegrasikan pada bank-bank pemerintah yang ada (kecuali Bank Dagang Negara), maka masing-masing bank tersebut sempat dijadikan sebuah unit dari Bank Tunggal tersebut. Selanjutnya dalam perjalanannya BTN merupakan sebuah unit dari BNI, dimana saat itu BTN masuk ke dalam Unit V.

Karena sebagai sebuah unit dari Bank Negara Indonesia, maka pada saat itu BTN sempat kehilangan kekuasaan dan wewenang. Hal ini patut dimaklumi karena BTN langsung ditempatkan dibawah kekuasaan urusan Bank Sentral masa itu, sementara BTN hanya dipimpin oleh seorang Direktur Koordinator yang notabene sangat sulit dalam pengembangannya.

Kebijakan pemerintah untuk menyatukan bank-bank pemerintah tadi kedalam sebuah Bank Tunggal yang akan diberi nama Bank Negara Indonesia tadi ternyata tidak berlangsung lama. Hal ini karena kekuasaan pada ORDE LAMA hanya berumur pendek. Dan dengan beralihnya kekuasaan kepada ORDE BARU, maka prakarsa pembentukan Bank Tunggal tersebut dikembalikan sebagaimana sebelumnya dan diatur kembali secara lebih sehat. Maka dengan tumbangnya ORDE LAMA ke masa kejayaan ORDE BARU tersebut telah membawa posisi BTN dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

BTN Sebagai Bank BUMN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi BANK TABUNGAN NEGARA. Setahun kemudian dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1964 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 51 ditetapkan Undang-Undang tentang Bank Tabungan Negara yang mencabut Undang-Undang No. 36 tahun 1953 yang diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 4 tahun 1963.

Dengan alasan program ekonomi, maka Bank Tabungan Negara diintegrasikan kedalam Bank Indonesia berdasarkan Ketetapan Presiden No. 11 tahun 1965 dan diumumkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No. 57 yang berlaku sejak tanggal 21 Juni 1965. Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 tahun 1965, seluruh Bank Umum Milik Negara termasuk Bank Tabungan Negara, beralih statusnya menjadi Bank Tunggal Milik Negara, yang pada akhirnya berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 1968 yang sebelumnya diprakarsai dengan Undang-Undang Darurat No. 50 tahun 1950 tanggal 9 Pebruari 1950 resmi sudah status Bank Tabungan Negara sebagai salah satu bank milik negara dengan tugas utama saat itu untuk memperbaiki perekonomian rakyat melalui penghimpunan dana masyarakat terutama dalam bentuk TABUNGAN. Pada awal berdirinya Bank Tabungan Negara memiliki modal disetor yang sekaligus sebagai modal dasar pendirian BTN, yaitu sebesar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Kemudian sejarah BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat.

Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR-BTN. Dan berkat KPR pulalah BTN terus dihantarkan pada kesuksesannya sebagai bank yang terpercaya, handal dan sehat.

Penunjukan BTN sebagai wadah pembiayaan rumah rakyat pada tahun 1974 oleh pemerintah sudah pasti bukan tanpa alasan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pembangunan perumahan untuk masyarakat menengah kebawah itulah maka menghantarkan BTN saat itu sebagai lembaga keuangan dengan fungsi menyiapkan pendanaan pembiayaan pembangunan perumahan tersebut melalui fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Pada tahun 1976 telah ditandai dengan sejarah realisasi KPR pertamakalinya di Indonesia. Realisasi KPR pertama tersebut adalah di kota Semarang dengan 9 unit rumah. Kemudian pada tahun yang sama menyusul di kota Surabaya dengan 8 unit rumah sehingga total KPR yang berhasil direalisasikan BTN pada tahun 1976 adalah sejumlah 17 unit rumah dengan nilai kredit pada saat itu sebesar Rp. 37 Juta.

Realisasi KPR di Semarang dan Surabaya pada tahun 1976 tersebut kemudian diikuti realisasi KPR di kota-kota lain. Sukses realisasi KPR tahun 1976 inilah akhirnya membawa kesuksesan BTN dalam merealisasikan KPR pada tahun-tahun berikutnya.

BTN SAAT INI

Sukses KPR dengan realisasi pertama di Semarang pada tahun 1976 tersebut telah membawa keyakinan manajemen BTN untuk menjadikan bisnis perumahan tersebut sebagai bisnis utama BTN. Hal ini tampak jelas pada misi BTN yaitu melakukan tugas dan usaha di bidang perbankan dalam arti yang seluas-luasnya untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi kearah kesejahteraan rakyat banyak dengan mengkhususkan diri melaksanakan kegiatannya dalam bidang pembiayaan proyek pembangunan perumahan rakyat.

Akhirnya sejarah mencatat dengan sukses BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut telah membawa status BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 1992. Status persero ini memungkinkan BTN

bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum. Dan memang untuk mendukung bisnis KPR tersebut, BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum. BTN juga memiliki produk Tabungan, Giro, Deposito, ataupun layanan perbankan lainnya yang dimiliki oleh bank lain.

Sukses BTN dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status BTN sebagai bank umum menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Layanan bank dalam bentuk penerbitan Letter of Credit (L/C), pembiayaan usaha dalam bentuk dollar, dll bisa diberikan BTN dengan status tersebut. Dengan status baru ini tidak membuat BTN lupa akan fungsi utamanya sebagai penyedia KPR untuk masyarakat menengah kebawah. Diakui memang bisnis perbankan yang semakin berkembang menuntut BTN untuk terjun sebagai pemenuhan dari statusnya sebagai bank umum dan bank devisa. Krisis ekonomi yang meluluh lantakkan sendi-sendi perekonomian Indonesia membuat keyakinan BTN untuk memutar kembali bisnis utamanya di bidang perumahan.

Tahun 1997 manajemen BTN menetapkan kebijakan strategisnya untuk mengembalikan BTN pada bisnis intinya, yaitu bisnis pembiayaan perumahan. Keputusan ini pada akhirnya banyak membantu BTN dalam proses rekapitalisasi atau penambahan modal oleh pemerintah bagi bank yang *menderita sakit* karena pengaruh krisis ekonomi. Dengan rekapitalisasi tersebut, manajemen BTN telah menetapkan paradigma baru untuk mendukung MISI Bank BTN baru yaitu *menjadi bank yang terkemuka dan menguntungkan dalam pembiayaan perumahan* dengan VISInya yang baru yaitu :

- Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri ikutannya kepada lapisan masyarakat menengah kebawah, serta menyediakan produk dan jasa perbankan lainnya.
- Menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas dan profesional serta memiliki integritas yang tinggi.
- Memenuhi komitmen kepada pemegang saham, yaitu menghasilkan laba dan pendapatan per saham yang tinggi serta ikut mendukung program pembangunan perumahan nasional.
- Menyelenggarakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance*.

B. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat intermediasi perbankan. Rasio ini membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga dan Ekuitas. Pada dasarnya rasio LDR berbeda dengan rasio likuidatas lainnya. Rasio ini berbanding terbalik dengna rasio likuiditas. Artinya semakin tinggi persentase (%) rasio LDR maka tingkat likuiditas semakin turun.

a. Bank Mandiri

Tabel 2
LDR Bank Mandiri

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**117.757.322**
Deposit	Giro	48.812.753		
	Tabungan	60.303.561		
	Deposito	96.591.234	+	
			205.707.548	
Ekuitas	Modal disetor	10.315.609		
	Agio	6.433.948		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	86.867		
	Laba yang belum direalisasi	229.572		
	Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	3.046.936		
	Opsi Saham dan Selirih ekuitas	114.648		
	Saldo Laba (rugi)	6.113.090	+ **26.340.670**	**232.048.218**
				0,507469193
				50,74691933
			Loan to Deposit Ratio	**50,75%**
Tahun 2005				
Kredit				**106.852.946**
Deposit	Giro	46.410.270		
	Tabungan	47.153.178		
	Deposito	112.726.204	+	
			206.289.652	
Ekuitas	Modal disetor	10.127.859		
	Agio	6.006.255		
	Opsi saham	175.012		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	108.923		
	Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	3.056.724		
	Rugi yang belum direalisasi	-265.488		
	Saldo Laba (rugi)	4.005.437	+ **23.214.722**	**229.504.374**
				0,465581305
				46,55813052
			Loan to Deposits Ratio	**46,56%**

Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**94.434.739**
Deposit	Giro	41.083.330		
	Tabungan	53.533.402		
	Deposito	81.221.639 +		
			175.838.371	
Ekuitas	Modal disetor	10.066.427		
	Agio	5.967.897		
	Opsi saham	13.831		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	72.554		
	Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	3.056.724		
	Rugi yang belum direalisasi	-404.001		
	Saldo Laba (rugi)	6.161.275 +	**24.934.707**	**200.773.078**
				0,470355587
				47,03555872
			Loan to Deposits Ratio	**47,04%**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data-data Tabel 2 tentang perhitungan LDR Bank Mandiri tahun 2006 – 2004, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

Kinerja kredit tahun 2006 relatif lebih bagus dari tahun-tahunn sebelumnya. Indikasinya kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri ke masyarakat sebesar Rp. 117.757.322.000.000 lebih besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada kenaikan sebesar 10,2% dibandingkan tahun 2005.

Total dana pihak ketiga baik itu dari deposito, tabungan dan giro yang dihimpun oleh Bank Mandiri pada tahun 2005 Rp. 205.707.548.000.000. Jumlah itu turun tipis dibandingkan tahun 2005 sebesar 0,28%. Namun menurunnya jumlah dana pihak ketiga, dapat ditutup dengan kenaikan jumlah *Ekuitas* sebesar 13,46% menjadi Rp. 26.340.670.000.000 dibanding tahun 2005.

Perbandingan kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito) dan ekuitas sebesar 50,74%. Artinya pada tahun 2006 Bank Mandiri mampu menyalurkan 50,74% dana yang berhasil dihimpunnya. Meskipun angka itu masih tergolong kecil. Namun tren peningkatan laju penyaluran kredit akan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, sehingga akan membawa ekpektasi yang positif bagi portofolio kredit.

Bank Mandiri telah mampu menjaga ritme percepatan penyaluran kredit. Sehingga peningkatan dana yang telah diperoleh dapat dimanfaatkan, tanpa menyebabkan permasalah, berupa kelebihan likuiditas (idle money).

2. Tahun 2005

Kinerja tahun 2005 relatif lebih bagus dari pada tahun 2004. Indikasinya kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri ke masyarakat sebesar Rp. 106.852.946.000.000 lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Total dana pihak ketiga baik itu dari deposito, tabungan dan giro yang dihimpun oleh Bank Mandiri pada tahun 2005 Rp. 206.289.652.000.000. Sedangkan pada sisi modal, Bank Mandiri malah menurun dibandingkan tahun 2004 menjadi Rp. 23.214.722.000.000. Jadi total dana yang dihimpun sebesar Rp. 229.504.374.000.000.

Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan total dana yang dimpun bank sebesar 46,56%. Sedikit lebih kecil dibandingkan dengan rasio LDR pada tahun 2004 yang mencapa 47,03%.

Hal itu menunjukkan peningkatan kemampuan Bank Mandiri untuk memperoleh dana dari pihak ketiga. Ternyata tidak dibarengi dengan percepatan penyaluran kredit, walaupun jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dari 2004.

Dengan rasio LDR tahun 2005 sebesar 46,56% menunjukkan bahwa kinerja penyaluran kredit (fungsi intermediasi) masih sangat rendah. Tingkat likuiditas Bank masih cukup tinggi. Bank Mandiri harus segera menyalurkan dananya, yang masih ada sebesar 122.651.428.000.000 sehingga tidak akan menjadi *idle Money* yang akan merugikan Bank.

3. Tahun 2004

Bank Mandiri menyalurkan kredit sebesar Rp. 94.434.739.000.000. Jumlah kredit yang disalurkan itu berasal dari dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) Rp. 175.838.371.000.000 dan Equity sebesar Rp. 24.934.707.000.000.

Meskipun dari jumlah kuantitas baik itu kredit yang disalurkan maupun dana yang dihimpun oleh Bank Mandiri pada tahun 2004 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2005. Namun perbandingan kredit yang disalurkan dengan total dana yang dihimpun, atau *Loan to Deposit Ratio* sebesar 47,04%

sedikit lebih besar dari pada tahun 2005. Hal ini menjadi bukti bahwa kualitas kinerja kredit tahun 2004 jauh lebih baik dibandingkan tahun 2005.

Akan tetapi, dengan persentase rasio LDR yang masih dibawah 50% artinya Bank Mandiri harus terus berusaha untuk mendokrak tingkat LDR.

b. Bank Negara Indonesia

Tabel 3
LDR Bank Negara Indonesia

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**66.390.394**
Deposit	Giro	35.887.816		
	Tabungan	38.518.834		
	Deposito	61.589.285	+	
			135.995.935	
Ekuitas	Modal disetor	7.042.194		
	Tambahan Modal disetor	2.525.661		
	Laba yang belum direalisasi	1.351.484		
	Selisih kus penjabaran LP	-22.360		
	Cadangan Umum dan Wajib	678.147		
	Cadangan Khusus	479.132		
	Saldo Laba (rugi)	2.740.011	+ **14.794.269**	**150.790.204**
				0.440283203
				44.0283203
			Loan to Deposits Ratio	**44,03%**

Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**61.831.568**
Deposit	Giro	30.566.751		
	Tabungan	36.066.205		
	Deposito	47.882.807	+	
			114.515.763	
Ekuitas	Modal disetor	7.042.194		
	Agio	2.525.661		
	Selisih kurs penjabaran LP	-7.871		
	Rugi direalisasi surat berharga	-380.637		
	Saldo Laba (rugi)	1.891.432	+ **11.070.779**	**125.586.542**
				0.48913248
				49,913248
			Loan to Deposits Ratio	**48,92%**

Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**57.197.129**
Deposit	Giro	28.459.129		
	Tabungan	38.714.219		
	Deposito	37.059.458 +		
			104.232.806	
Ekuitas	Modal disetor	7.042.194		
	Agio	2.525.661		
	Selisih kurs penjabaran LP	-3.242		
	Laba yang belum direalisasi	80.539		
	Saldo Laba (rugi)	2.901.621	+ **12.546.773**	**116.779.579**
				0,48978708
				48,978708
			Loan to Deposits Ratio	48,98%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data-data Tabel 3 tentang perhitungan LDR BNI tahun 2006 – 2004, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

Kredit yang disalurkan oleh BNI pada tahun 2006 naik sebesar 7,38% atau menjadi sebesar Rp. 66.390.394.000.000 dibandingkan dengan tahun 2005. Sementara itu DPK dan Ekuitas mengalami peningkatan yang sangat besar. DPK meningkat sebesar 18,75% menjadi sebesar Rp. 114.515.763.000.000 dibandingkan dengan tahun 2005. Besarnya peningkatan DPK menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada BNI semakin baik. Sedangkan *ekuitas* juga mengalami peningkatan yang besar yakni sebesar 24,37%.

Besarnya persentase peningkatan dalam mengumpulkan dana tidak sebanding dengan peningkatan penyaluran dana. Sehingga rasio LDR tahun 2006 hanya sebesar 44,03%. Jadi rasio LDR tahun 2006 jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2005 dan 2004.

Dengan rendahnya LDR, maka kinerja kredit BNI tidak bagus. Karena percepatan penyaluran kredit tidak seimbang dengan kecepatan peningkatan dana yang diperoleh.

2. Tahun 2005

Kinerja tahun 2005 relatif lebih bagus dari pada 2004. Indikasinya, penyaluran kredit meningkat 8,10% atau Rp. 61.831.568.000.000 lebih besar dari pada tahun 2004. Serta adanya peningkatan sebesar 9,87% menjadi Rp.

114.515.763.000.000 dalam menghimpun dana dari DPK dibandingkan banding tahun 2004.

Walaupun sisi equitas menurun sebesar 11,77% atau Rp. 1.475.994.000.000 menjadi Rp. 11.070.779.000.000. Sedikit lebih kecil dibandingkan tahun 2004.

Namun akumulasi dana yang dihimpun BNI, baik dari dana pihak ketiga dan akuitas pada tahun 2005 Rp. 125.586.542.000.000 lebih besar bila dibandingkan dengan tahun 2004. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dana pihak ketiga khususnya di deposito. Yang dipicu oleh tingginya suku bungga BI rate.

Peningkatan kemampuan Bank untuk memperoleh dana dibarengi dengan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya kembali pada masyarakat. Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan akumulasi dana bank (dana DPK dan ekuitas) tahun 2005 sebesar 49.23%. Meski angka 49,23% dibawah standar LDR yang sehat namun, sudah hampir 50% dana yang diperoleh oleh Bank telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

3. Tahun 2004

Kredit yang disalurkan sebesar Rp. 57.197.129.000.000. Sedangkan dana pihak ketiga (Deposito, Giro dan Tabungan) yang dihimpun sebesar Rp. 104.232.806.000.000 dan Equitas Rp. 12.546.773.000.000.

Perbandingan kredit yang disalurkan dengan total dana yang dimiliki bank (LDR) sebesar 48,98% memang lebih besar dari tahun 2005 dan 2006. Namun, bukan berarti bahwa kinerja tahun 2004 lebih baik dari pada tahun 2005 dan 2006. Karena secara kuantitas jumlah kredit yang disalurkan, dana yang dihimpun pada tahun 2004 jauh lebih kecil dibandingkan tahun 2005 dan 2006. Selain itu angka LDR sebesar 48,98% masih sangatlah kecil. Karena masih lebih dari 60% dana yang belum disalurkan dalam bentuk kredit. Serta angka itu masih jauh dari standart yang ditetapkan BI sebesar 80-100% untuk kategori sehat.

c. BRI

Tabel 4
LDR Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**89.229.539**
Deposit	Giro	27.810.857		
	Tabungan	58.152.497		
	Deposito	38.142.277	+	
			124.105.631	
Ekuitas	Modal disetor	6.143.211		
	Tambahan Modal disetor	25.35.660		
	Selisih kurs penjabaran mata uang	103.017		
	Penilaian aktiva tetap	786		
	Opsi Saham	47047		
	Laba yang belum direalisasi	609.907		
	Saldo Laba (rugi)	7.439.180	+ **16.878.808**	**140.984.439**
				0,63290346
				63,290346
			Loan to Deposits Ratio	**63,30%**

Tahun 2005	Dalam jutaan rupiah		
Kredit			**75.533.234**
Giro	17.383.641		
Tabungan	49.372.027		
Deposito	30.289.801	+	
		97.045.469	
Modal disetor	6.017.850		
Agio	1.916.284		
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	103.522		
Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	786		
Rugi yang belum direalisasi	-292		
Saldo Laba (rugi)	5.238.245	+ **13.276.395**	**110.321.864**
			0,68466242
			68,466242
		Loan to Deposits Ratio	**68,47%**
Tahun 2004	Dalam jutaan rupiah		
Kredit			**62.367.695**
Giro	13.363.672		
Tabungan	44.569.139		
Deposito	24.465.936	+	
		82.398.747	
Modal disetor	5.925.045		
Agio	1.731.425		
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	103.602		
Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	786		
Laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga	1.268.677		
Saldo Laba (rugi)	3.391.601	+ **12.421.136**	**94.819.883**
			0,65774912
			65,774912
		Loan to Deposits Ratio	**65,78%**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data-data Tabel 4 tentang perhitungan LDR BRI tahun 2006 – 2004, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

Secara keseluruhan kinerja keuangan BRI mengalami peningkatan. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan kredit yang disalurkan, dana pihak ketiga yang dikumpulkan dan peningkatan ekuitas.

Kredit yang disalurkan pada tahun 2006 meningkat sebesar 18,14% dibanding tahun 2005, menjadi Rp. 89.229.539.000.000. Bahkan DPK juga mengalami peningkatan sebesar 27,89% dibanding tahun 2005 atau menjadi Rp. 124.105.631.000.000. Serta *Equity* juga meningkat sebesar 27,13% dibanding tahun 2005 menjadi Rp. 16.878.808.000.000.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa secara kuantitas jumlah peningkatan kredit tidak sebanding atau lebih kecil dari pada peningkatan DPK dan Equitas.

Sehingga persentase perbandingan kredit dengan DPK dan Equity sebesar 63,30%. Memang angka 63,30% sudah cukup bagus, karena dana yang disalurkan dalam bentuk kredit oleh BRI sudah lebih dari setengah dana yang dimiliki. Namun bila dibandingkan dengan tahun 2004 dan 2005 maka, angka LDR tahun 2006 merupakan *antiklimak* atau menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kredit tahun 2006 tidaklah sebagus tahun 2004 dan 2005. Percepatan kemampuan BRI untuk menghimpun dana tidak dibarengi dengan percepatan menyalurkan dana.

2. Tahun 2005

Kinerja tahun 2005 memang lebih bagus dari pada tahun 2004. Meskipun pencapaian yang diraih oleh BRI pada tahun 2005 tidak sedramatis tahun 2004.

Kredit yang disalurkan BRI tahun 2005 Rp. 75.533.234.000.000 lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Akumulasi dana yang dihimpun BNI tahun 2005 Rp. 97.045.469.000.000. Jumlah tersebut banyak disumbang oleh simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan yang semakin meningkat. Dan juga disumbang pada peningkatan simpanan masyarakat dalam bentuk deposito.

BRI tidak hanya berusaha memperbesar dananya dari dana pihak ketiga. Namun BRI juga terlihat berusaha memperbesar modalnya. Buktinya tahun

2005 akumulasi modal Rp. 13.276.395.000.000. Jumlah ini tentu saja sudah lebih besar bila dibandingkan dengan tahun 2004 dan 2003.

Perbandingan kredit yang disalurkan BRI dengan dana yang himpun (DPK dan ekuitas) atau rasio LDR sebesar 68.47%. Rasio LDR sebesar ini bukanlah suatu kejutan karena dari data-data yang terpampang diatas. Sudah pasti rasio LDR juga akan mengalami peningkatan. Selain itu rasio LDR sebesar 68,47% sudah menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit atas dana yang dihimpun (tingkat intermediasi) Bank Rakyat Indonesia digolongakan pada ketegori sehat.

3. Tahun 2004

BRI menyalurkan kredit sebesar Rp. 62.367.695.000.000. Jumlah kredit yang disalurkan itu berasal dari dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) Rp. 82.398.747.000.000 dan Equity sebesar Rp. 12.421.136.000.000.

Meskipun dari jumlah kuantitas baik itu kredit yang disalurkan maupun dana yang dihimpun oleh BRI pada tahun 2004 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2005. Namun perbandingan kredit yang disalurkan dengan total dana yang dihimpun, atau *Loan to Deposit Ratio* sebesar 65,78% sedikit lebih besar dari pada tahun 2006. Hal ini menjadi bukti bahwa kualitas kinerja kredit tahun 2004 tidaklah begitu buruk meskipun secara kuantitas jumlah memang kalah dibanding tahun 2005 dan 2006.

Selain itu angkat LDR sebesar 65,78% sudah cukup bagus karena sudah lebih dari setengah dana yang dihimpun berhasil disalurkan.

d. Bank Tabungan Negara

Tabel 5
LDR Bank Tabungan Negara

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**18.081.311**
Deposit	Giro	1.632.867		
	Tabungan	6.057.402		
	Deposito	13.899.961	+	
			21.590.230	
Ekuitas	Modal disetor	1.250.000		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	13.843.540		
	Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	-13.320		
	Saldo Laba (rugi)	-1.3319.944	+ **1.760.276**	**23.350.506**
				0,774343
				77,4343
			Loan to Deposits Ratio	**77,44%**

Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**15.363.743**
Deposit	Giro	1.242.076		
	Tabungan	5.513.295		
	Deposito	12.709.200	+	
			19.464.571	
Ekuitas	Modal disetor	1.250.000		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	13.843.540		
	Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	-91.318		
	Saldo Laba (rugi)	-13.521.337	+ **1.480.885**	**2.0945.456**
				0,733512
				73,3512
			Loan to Deposits Ratio	**73,35%**
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah		
Kredit				**12.608.978**
Deposit	Giro	1.488.012		
	Tabungan	6.035.808		
	Deposito	11.046.145	+	
			18.569.965	
Ekuitas	Modal disetor	1.250.000		
	Dana Setoran Modal	13.843.540		
	Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	0		
	Rugi yang belum direalisasi	-24961		
	Saldo Laba (rugi)	-13.856.351	+ **1.212.228**	**19.782.193**
				0,63739
				63,739
			Loan to Deposits Ratio	**63,74%**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data-data Tabel 5 tentang LDR BTN tahun 2006 – 2004, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

Secara keseluruhan kinerja keuangan BTN mengalami peningkatan. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan kredit yang disalurkan, dana pihak ketiga yang dikumpulkan dan peningkatan ekuitas.

Kredit yang disalurkan pada tahun 2006 meningkat sebesar 17,69% dibanding tahun 2005, menjadi Rp. 18.081.311.000.000. Bahkan DPK juga mengalami peningkatan sebesar 10,92% dibanding tahun 2005 atau menjadi Rp. 21.590.230.000.000. Serta *Equity* juga meningkat sebesar 18,86% dibanding tahun 2005 menjadi Rp. 1.760.276.000.000. BTN mampu menjaga ritme dan menyesuaikan percepatan penyaluran kredit dengan peningkatan dana yang dihimpun

Persentase perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan DPK dan Equity sebesar 77,44%. Dengan persentase sebesar 77,44% menunjukkan

bahwa fungsi intermediasi BTN sudah bagus. Karena sudah lebih dari lebih dari ¾ dana yang dihimpun berhasil disalurkan dalam bentuk kredit. Namun BTN perlu terus berusaha menghimpun dana dari masyarakat. Karena dana yang dihimpun relative kecil.

2. Tahun 2005

Perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun – DPK dan modal—(Rasio LDR) sebesar 73,35% menunjukkan bahwa kinerja kredit BTN tahun 2005 sangat baik.

Dibandikan dengan tahun 2004 dan 2003, rasio LDR tahun 2005 memang jauh lebih besar. Namun bila dilihat secara terperinci dapat diketahui bahwa munculnya rasio seperti itu tidaklah kenaikan dan tingginya kredit disalurkan. Tapi karena adanya faktor lain yakni rendahnya kemampuan BTN dalam mengumpulkan dana.

Kredit yang disalurkan BTN tahun 2005 Rp. 15.363.743.000.000, memang lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya. Akumulasi dana yang dihimpun BNI tahun 2005 Rp. 19.782.193.000.000. Jumlah tersebut banyak disumbang oleh simpanan masyarakat dalam bentuk deposito. Sedangkan pada modal, meskipun ada peningkatan namun tidak begitu besar.

3. Tahun 2004

Kinerja BTN tahun 2004 hampir tidak jauh berbeda dengan tahun 2003. Meski terdapat kenaikan mulai dari kredit yang disalurkan, kenaikan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga dan modal. Namun tingkat kenaikannya tidak terlalu signifikan.

Kredit yang disalurkan oleh BTN pada tahun 2004 Rp 12.608.978.000.000 sedikit lebih besar bila dibandingkan dengan tahun 2003. Hanya selisih sebesar Rp. 1.448.012.000.000. Kemampuan BTN dalam menghimpun dana dari masyarakat tahun 2004 Rp. 18.569.965.000.000. Lebih besar Rp. 1.212.228.000.000 dari tahun 2003. Jadi jumlah dana yang mampu dihimpun oleh BTN tahun 2004 Rp. 19.782.193.000.000.

Perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun (DPK dan modal) pada tahun 2004 sebesar 63,74%. Jumlah ini sudah sangat baik, mengingat konsidisi perekonomian pada tahun 2004 kurang begitu bagus.

Akan tetapi rendahnya kemampuan BTN dalam menghimpun dana dari modal sendiri, memberi nilai minus terhadap besarnya rasio LDR tersebut.

2. NPL (NON PERFORMING LOAN)

a. Bank Mandiri

Berdasarkan lapiran 1 (Laporan Keuangan Bank Mandiri tahun 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis mengenai NPL sebagai berikut :

1) Tahun 2006

Tabel 6
Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2006

NPL *Gross*

Kredit macet	20.112.950.600.000	= 17,08% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	117.757.322.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		20.112.950.600.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif		14.475.075.000.000
		5.637.875.600.000
Kredit macet (*net)*	5.637.875.600.000	= 4,78% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	117.757.322.000.000	

Sumber : Data diolah

Peningkatan penyaluran kredit sebesar Rp. 117.757.322.000.000, atau meningkat sebesar 10,21% dibadingkan tahun 2005. Memang merupakan suatu prestasi dan kinerja penyaluran kredit yang sangat baik.

Namun bila peningkatan penyaluran kredit itu tidak disertai pengereman laju pertumbuhan NPL maka porto folio kredit akan menjadi buruk. Untuk itu Bank Mandiri pada berusaha melakukan berbagai cara untuk menekan tingginya NPL gross yang mencapai 26,66% (akhir tahun 2005). Cara yang ditempuh antara lain, melakukan *write off* atas kredit macet yang sudah tidak dapat ditagih, berusaha menangani *obligor* besar dengan lebih serius, mengurangi kolektibilitas kredit dan lain sebagainya.

Usaha Bank Mandiri ternyata cukup membuahkan hasil. Pada akhir tahun 2006 NPL gross Bank Mandiri telah turun menjadi 17,08% atau Rp. 20.112.950.600.000. Dengan NPL gross sebesar itu *potensial lost* atas *earning capacity* akan turun sebesar 17,08%. Sehingga akan menurunkan profitabilitas bank secara keseluruhan dan mengurangi ekuitas bank karena besarnya cadangan yang digunakan sebagai penghapusan aktifa produktif.

Angka NPL gross tersebut memang sangat besar. tetapi setelah dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP) sebesar Rp.

14.475.075.000.000. Maka NPL Gross sebesar 17,08% turun menjadi 4,78% atau NPL Net.

Jadi NPL net sebesar 4,78% telah berada dibawah ketentuan BI sebesar 5%. Namun dengan banyaknya PPAP mencapai sebelas triliun tentu akan mengurangi profitabilitas Bank Mandiri.

2) Tahun 2005

Tabel 7
Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2005

NPL Gross

Kredit macet	28.486.995.400.000	= 26,66% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	106.852.946.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		28.486.995.400.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif		11.983.472.000.000
		16.503.523.400.000
Kredit macet (*net)*	16.503.523.400.000	= 15,46% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	106.852.946.000.000	

Sumber : Data diolah

Kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri pada tahun 2005 sebesar Rp. 106.852.946.000.000. Jumlahnya mampu menembus angka psikologis (lebih dari 100 triliun rupiah) belum ada bank di Indonesia yang mampu menyalurkan kredit sebesar itu.

Dibalik kesuksesan Bank Mandiri menyalurkan jumlah kredit yang sangat besar ternyata. Akumulasi kredit bermasalah (Non Performing Loan) tahun 2005 juga meningkat tajam bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya menjadi 26,66% atau Rp. 28.486.995.400.000 dari tahun-tahun sebelumnya. Ini berarti Bank Mandiri akan kehilangan pendapatan bunga (earning capacity) sebesar 26,66%. Jadi kemampuan Bank Mandiri untuk memperoleh earning capacity dari kredit yang disalurkan hanya sebesar 73,34%.

NPL gross sebesar 26,66% atau Rp. 28.486.995.400.000 bila dikurangi dengan PPAP dari kredit sebesar Rp. 11.983.472.000.000. Sehingga rasio NPL net menjadi 15,46%.

Data itu menunjukkan bahwa kinerja kredit Bank Mandiri tahun 2005 masih sangat buruk. Karena NPL net 15,46% jelas juah diambang batas ketetapan BI. Dengan rasio NPL tersebut, potensial loss Bank Mandiri terhadap earning capacity masih sangat besar.

3) Tahun 2004

Tabel 8
Perhitungan NPL Bank Mandiri tahun 2004

NPL *Gross*

Kredit macet	7.007.057.634.000	= 7,42%% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	94.434.739.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		7.007.057.634.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif		5.477.214.862.000
		1.529.842.772.000
Kredit macet *(net)*	1.529.842.772.000	= 1,62% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	94.434.739.000.000	

Sumber : Data diolah

Jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2004 Rp. 94.434.739.000.000. Sementara itu kredit bermasalah juga sebesar 7,42% atau Rp. 7.007.057.634.000.

Secara kuantitas dan kualitas Bank Mandiri berusaha memperbaiki portofolio kreditnya. Namun usaha itu tidak terlalu maksimal, meskipun adanya peningkatan penyaluran kredit. Tetapi rasio kredit bermasalah masih tetap besar. NPL gross 7,42% masih tetap diatas ambang ketetapan BI. Dengan rasio NPL sebesar itu menunjukkan bahwa Bank Mandiri hanya mampu memperoleh earning capacity kurang dari 100% atau sebesar 92,58%.

Angka rasio NPL gross sebesar 7,42% bisa turun lebih kecil lagi bila dikurangi dengan PPAP, sehingga menjadi NPL Net. Kredit bermasalah Rp. 7.007.057.634.000 dikurangi PPAP Rp. 5.477.214.862.000. Sehingga kredit macet menjadi Rp. 1.529.842.772.000 atau sebesar atas total kredit. Jadi rasio NPL Net sebesar 1,62%.

b. BNI (Bank Negara Indonesia)

Berdasarkan lapiran 2 (Laporan Keuangan BNI tahun 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis mengenai NPL sebagai berikut :

1) Tahun 2006

Tabel 9
Perhitungan NPL BNI tahun 2006

NPL *Gross*

Kredit macet	6.951.074.252.000	= 10,47% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	66.390.394.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		6.951.074.252.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif		2.608.770.000.000
		4.342.304.252.000
Kredit macet *(net)*	1.529.842.772.000	= 6,55% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	66.390.394.000.000	

Sumber : Data diolah

BNI terus berusaha meningkatkan penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Peningkatan sebesar 7,38% atau Rp. 66.390.394.000.000. Ini menunjukkan bahwa sebagai salah satu The Big Five Bank di Indonesia BNI tetap mampu menjaga penyalurakan kreditnya, meskipun laju penyaluran kreditnya lebih rendah dari pada laju pertumbuhan dana yang dimiliki.

Dengan tingkat penyaluran kredit hanya sebesar 7,38% dibandinkan tahun 2005. BNI berusaha menjaga kualitas kreditnya dengan cara menekan dan menurunkan laju pertumbuhan Non Performing Loan (NPL). Strategi BNI untuk tidak menyalurkan kredit yang besar, tetapi lebih fokus terhadap penurunan NPL terlihat cukup berhasil.

Tahun 2006 NPL gross sebesar 10,47% atau sebesar Rp. 6.951.074.252.000. Sedikit lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2005 yang mencapai 13,7%. NPL gross sebesar 10,47% atau Rp. 6.951.074.252.000 setelah dikurangi dengan PPAP sebesar Rp. 2.608.770.000.000. Sehingga NPL net menjadi sebesar 6,55% atau Rp. 4.342.304.252.000.

2) Tahun 2005

Tabel 10
Perhitungan NPL BNI tahun 2005

NPL *Gross*

Kredit macet	8.470.924.816.000	= 13,7% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	61.831.568.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		8.470.924.816.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa		4.305.226.000.000
		4.165.698.816.000
Kredit macet *(net)*	4.165.698.816.000	= 8,36% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	61.831.568.000.000	

Sumber : Data diolah

Kredit yang disalurkan oleh BNI pada sebesar Rp. 61.831.568.000.000. Walaupun kredit yang disalurkan terus mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya tidak begitu besar.

Sementara itu BNI menanggung peningkatan kredit bermasalah yang cukup besar 13,7% atau Rp. 8.470.924.816.000. Di samping jumlah itu jauh lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan rasio NPL gross 13,7%, berarti BNI mempunyai potensial loss terhadap *earning capacity* sebesar 13,7%. Atau tingkat profitabilitas hanya sebesar 8,63%.

NPL gross sebesar 13,7% atau Rp. 8.470.924.816.000 akan berkurang bila dikurangi dengan PPAP dari kredit yang disalurkan Rp. 4.305.226.000.000. Dengan begitu rasio NPL net menjadi 8,36% atau sebesar Rp. 4.165.698.816.000.

Data itu menunjukkan bahwa kinerja kredit BNI tidak bagus. Karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan dibarengi dengan peningkatan NPL. Padahal suatu hal tersebut tidak selalu mempunyai hubungan linier. Serta dengan rasio NPL net 8,36% berarti BNI telah melanggar batas ketetapan kredit bermasalah.

3) Tahun 2004

Tabel 11
Perhitungan NPL BNI tahun 2004

NPL *Gross*

Kredit macet	2.631.067.934.000	= 4,6% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	57.197.129.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		2.631.067.934.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa		1.836.027.841.000
		795.040.093.000
Kredit macet (*net)*	795.040.093.000	= 1,39% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	57.197.129.000.000	

Sumber : Data diolah

Tahun 2004 BNI mampu menyalurkan kredit sebesar Rp. 57.197.129.000.000. Serta rasio kredit macet sebesar 4,6% atau Rp. 2.631.067.934.000.

Usaha BNI untuk meperbaiki portofolio kreditnya, baik kuantitas maupun kualitas terlihat menuai hasilnya pada tahun ini. Dengan angka rasio NPL gros 4,6% artinya kemampuan bank dalam memperoleh *earning capacity*

akan sangat besar. Bahkan akan mencapai 95,4%. Sehingga kemampuan profitabilitas BNI lebih bagus dari tahun 2003.

NPL gros 4,6% atau Rp. 2.631.067.934.000 bisa diturunkan dengan dikurangi dengan PPAP sebesar Rp. 1.836.027.841.000. Sehingga rasio NPL Net menjadi 1,39% atau RP. 795.040.093.000. Jadi angka NPL net BNI sudah berada dibawah ketentuan BI.

c. BRI (Bank Rakyat Indonesia)

Berdasarkan lapiran 3 (Laporan Keuangan BRI tahun 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis mengenai NPL sebagai berikut :

1) Tahun 2006

Tabel 12
Perhitungan NPL BRI tahun 2006

NPL *Gross*

Kredit macet	4.310.258.000.000	= 4,83% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	89.229.539.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		4.310.258.000.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa		4.095.658.000.000
		214.600.000.000
Kredit macet *(net)*	214.600.000.000	= 0,24% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	89.229.539.000.000	

Sumber : Data diolah

BRI tetap mampu menjaga momentum penyaluran kreditnya. Disamping terus berusaha meningkatkan pengumpulan dana dari DPK. Namun nampaknya BRI mulai kehilangan arah dalam menentukan kebijakannya. Percepatan peningkatan dana yang dihimpun tidak sebanding dengan percepatan penyaluran dana. Sehingga membuat LDR BRI turun dibandingkan tahun 2005.

Dengan tingkat penyaluran kredit yang lebih rendah dari pada tahun 2005 seharusnya mampu berkonsentrasi untuk menjaga kualitas portofolio kredit. Sehingga meskipun persentase kredit yang disalurkan lebih kecil namun, kualitas kreditnya lebih bagus. Yakni dengan cara menjaga persentase kredit bermasalah terhadap total kredit. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, yakni dengan persentase kredit tahun 2006 yang lebih kecil dari tahun 2005. Tetapi kredit bermasalah BRI mengalami peningkatan menjadi 4,83% dibanding tahun 2005 sebesar 4,68%.

Untunglah kredit bermasalah sebesar 4,83% atau Rp. 4.310.258.000.000 merupakan NPL Gross. Sehingga kredit bermasalah itu masih akan turun bila dikurangi dengan PPAP sebesar Rp. 4.095.658.000.000. Maka NPL net menjadi sebesar 0,24% atau Rp. 214.600.000.000.

Jadi portofolio kredit BRI tahun 2006 masih dalam kategori baik. Karena NPL net BRI 0,24% jauh berada dibawah ketetapan BI sebesar 5%. Dan juga adanya peningkatan penyaluran kredit secara kuantitas yang lebih besar dari 2005 merupakan pencapaian yang tidak bisa dikesampingkan.

2) Tahun 2005

Tabel 13
Perhitungan NPL BRI tahun 2005

NPL *Gross*

Kredit macet	3.534.955.351.000	= 4,68% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	75.533.234.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		3.534.955.351.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa		2.084.717.258.000
		1.450.238.093.000
Kredit macet (*net)*	1.450.238.093.000	= 1,92% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	75.533.234.000.000	

Sumber : Data diolah

Dari tahun ke tahun kredit yang disalurkan terus mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh BRI tahun 2005 sebesar Rp. 75.533.234.000.000, memberikan penilaian positif terhadap portofolio kredit.

Sementara itu akumulasi kredit bermasalah juga sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yaitu 4,68% atau Rp. 3.534.955.351.000. Sedikit lebih besar dari tahun 2004 akan mengurangi penilaian portofolio kredit.

Namun peningkatan kredit bermasalah tidak akan menganggu kinerja kredit. Karena kredit bermaslaah sebesar 4,68% atau Rp. 3.534.955.351.000 adalah NPL gross. Jadi setelah dikurangi dengan PPAP sebesar Rp. 2.084.717.258.000. Maka NPL net menjadi 1,92% atau sebesar Rp. 1.450.238.093.000.

Jadi portofolio kredit BRI tahun 2005 masih dalam kategori baik. Karena NPL net jauh berada dibawah ketetapan BI sebesar 5%.

3) Tahun 2004

Tabel 14
Perhitungan NPL BRI tahun 2004

NPL *Gross*

Kredit macet	2.613.206.421.000	= 4,19% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	62.367.695.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		2.613.206.421.000
Penyisihan Penghapusan Aktifa		1.409.509.907.000
		1.203.696.514.000
Kredit macet (*net)*	1.203.696.514.000	= 1,93% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	62.367.695.000.000	

Sumber : Data diolah

Tahun 2004 BRI mampu menyalurkan kredit Rp. 62.367.695.000.000. Serta rasio kredit bermasalah menjadi 4,19% atau Rp. 2.613.206.421.000. Usaha BRI untuk meperbaiki portofolio kreditnya, baik kuantitas maupun kualitas terlihat menuai hasil pada tahun ini.

Dengan angka rasio NPL gros 4,19% artinya kemampuan bank dalam memperoleh *earning capacity* akan sangat besar. Bahkan akan mencapai 95,81%. Sehingga kemampuan profitabilitas BRI akan lebih bagus.

NPL gros 4,19% atau Rp. 2.613.206.421.000 bisa diturunkan dengan dikurangi dengan PPAP sebesar Rp. 1.409.509.907.000. Sehingga rasio NPL Net menjadi 1,93% atau sebesar Rp. 1.203.696.514.000. Sehingga angka NPL net BRI sudah berada dibawah ketentuan BI.

d. BTN (Bank Tabungan Negara)

Berdasarkan lapiran 4 (Laporan Keuangan BTN tahun 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis mengenai NPL sebagai berikut :

1) Tahun 2006

Tabel 15
Perhitungan NPL BTN tahun 2006

NPL *Gross*

Kredit macet	706.979.260.100	= 3,91% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	18.081.311.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		706.979.260.100
Penyisihan Penghapusan Aktifa		412.507.000.000
		294.472.260.100
Kredit macet (*net)*	1.203.696.514.000	= 1,93% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	18.081.311.000.000	

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2006 BTN masih mampu menjaga fungsi intermediasinya dengan baik. BTN mampu mempercepat laju peningkatan penyaluran dana dalam bentuk kredit, selaras dengan laju pertambahan jumlah dana yang dihimpun. Sehingga LDR BTN masih tetap bagus.

Selain itu kredit bermasalah BTN tahun 2006 sebesar 3,91% atau Rp. 706.979.260.100 merupakan NPL gross. Jadi jika dkurangi PPAP sebesar Rp. 412.507.000.000, maka kredit bersih sebesar Rp. 294.472.260.100 atau sebesar 1,62%.

Angka 1,62% atau Rp. 294.472.260.100 merupakan NPL net. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa kinerja kredit BTN sangat baik.

2) Tahun 2005

Tabel 16
Perhitungan NPL BTN tahun 2005

NPL *Gross*

Kredit macet	620.695.217.200	= 4,04% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	15.363.743.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		620.695.217.200
Penyisihan Penghapusan Aktifa		611.661.000.000
		9.034.217.200
Kredit macet (*net)*	9.034.217.200	= 1,18% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	15.363.743.000.000	

Sumber : Data diolah

Dari tahun ke tahun kredit yang disalurkan terus mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh BTN tahun 2005 sebesar Rp. 15.363.743.000.000. Naik sebesar 83%. Jadi meskipun secara kuantitas kredit yang disalurkan mengalami peningkatan namun secara persentase peningkatan penyaluran kredit tahun 2005 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2003 terhadap tahun 2004.

Tidak hanya penyaluran kredit yang mengalami peningkatan. Kredit bermasalah (NPL) juga mengalami peningkatan pada tahun 2005. NPL gross tahun 2005 sebesar 4,04%. Berbeda dengan peningkatan penyaluran kredit yang bernilai positif terhadap portofolio kenerja kredit. Peningkatan NPL memberikan nilai negatif terhadap kinerja kredit.

NPL gross 4,04% atau 620.695.217.200 bila dikurangi PPAP kredit yang diberikan pada tahun 2005 sebesar Rp. 611.661.000.000. Maka rasio NPL

gross akan turun menjadi 1,18%. Dengan begini tikat NPL BTN menjadi sangat kecil dan berada jauh dari ketetapan BI.

3) Tahun 2004

Tabel 17
Perhitungan NPL BTN tahun 2004

NPL *Gross*

Kredit macet	404.748.193.800	= 3,21% (NPL *gross*)
Jumlah Kredit yang disalurkan	12.608.978.000.000	

NPL *Net*

Kredit macet (gross)		404.748.193.800
Penyisihan Penghapusan Aktifa		377.008.442.200
		27.739.751.600
Kredit macet (*net)*	9.034.217.200	= 1,18% NPL *Net*
Jumlah Kredit yang disalurkan	12.608.978.000.000	

Sumber : Data diolah

Tahun 2004 BRI menyalurkan kredit sebesar Rp. 12.608.978.000.000. Sedangkan rasio redit bermasalah sebesar 3,21%. Peningkatan rasio kredit bermsalah, akan memberikan nilai negatif terhadap portofolio kredit. Hal ini jelas berbeda dengan peningkatan akumulasi kredit yang disalurkan.

Rasio kredit bermasalah 3,21% atau Rp. 404.748.193.800 NPL gross. Jadi jika dikurangi dengan PPAP kredit sebesar Rp. 377.008.442.200. Maka rasio NPL net akan menjadi 0,22% atau Rp. 27.739.751.600. Sehingga NPL net berada di bawah ketetapan Bank Indonesia.

3. RASIO LIKUIDITAS

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai intrumen pengukur likuiditas yakni *Quick Ratio* dan *Bank Ratio.*

a. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

1) Bank Mandiri

Tabel 18
Perhitungan *Quick Ratio* Bank Mandiri tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	3.965.717	
	Giro pada Bank Indonesia	21.579.158	
	Giro pada Bank lain	537.234	
	Penempatan pada BI dan Bank Lain	9.435.541	
			35.517.650
Deposit	Giro	48.812.753	
	Tabungan	60.303.561	
	Deposito	96.591.234	
			205.707.548
			0,1726609
		Quick Ratio	**17,2660898**
Tahun 2005			
Cash Assets			
	Kas	2.522.764	
	Penempatan Pada BI	35.042.890	
	Giro pada Bank lain	705.328	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	15.510.995	
			53.781.977
Deposit	Giro	46.410.270	
	Tabungan	47.153.178	
	Deposito	112.726.204	
			206.289.652
		Quick Ratio	**26,0710978**
2004			
Cash Assets			
	Kas	2.439.465	
	Penempatan Pada BI	29.940.208	
	Giro pada Bank lain	657.188	
	Penempatan pada BI dan Bank Lain	8.274.617	
			41.311.478
Deposit	Giro	41.083.330	
	Tabungan	53.533.402	
	Deposito	81.221.639	
			175.838.371
			0,23494006
		Quick Ratio	**23,4940063**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 18 (perhitungan *Quick Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Cash assets atau rekening yang setara dengan kas sebesar 33,95% atau Rp. 18.264.327.000.000 dibandingkan tahun 2005 akan berdampak

besar terhadap likuiditas Bank Mandiri. Walaupun DPK yang dihimpun juga menurun, tapi tidak sebesar cash assets.

Jadi perbandingan cash assets dengan dana yang diperoleh dari masyarakat (*quick ratio*) sebesar 17,26%. Ini berarti Bank Mandiri pada tahun 2006 mencadangkan cash assets sebesar 17,26%. Guna memenuhi kebutuhan akan transaksi keuangan oleh masyarakat.

Quick Ratio tahun 2006 memang jauh lebih kecil dari pada tahun 2005. Namun Bank Mandiri tidak mengalami kesulitan keuganan dalam menjalankan fungsinya dalam melayani traksansi keuangan.

2. Tahun 2005

   Kinerja tahun 2005 sudah baik. Jika dilihat dari peningkatan-peningkatan dari data diatas. Quick ratio sebesar 26,07% jauh lebih besar dari tahun 2004. Ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri akan lebih mampu dan lebih baik dalam melayani jasa keuangan bagi para nasabahnya.

   Cash assets Bank Mandiri mengalami kenaikan dari tahun 2004 menjadi Rp. 53.781.977.000.000. Secara rata-rata kenaikan account-account dalam cash assets sebesar 13.49% bila dibandingikan dengan tahun 2004. Meskipun masing-masing account mengalami kenaikan namun jumlah simpanan Bank Mandiri di Bank Indonesia tetap lebih tinggi.

3. Tahun 2004

   Perbandingan cash assets dengan DPK (quick ratio) sebesar 23,49%. Jumlah ini memang lebih besar dari pada tahun 2006 dan sedikit lebih kecil dibanding tahun 2005.

   Namun jika dilihat secara lebih rinci. Besarnya persentase quick ratio dibanding tahun 2006, tidak semata-mata karena besarnya cash assest tahun 2004 lebih besar dari tahun 2006. Tetapi juga karena total dana yang dihimpun dari masyarakat lebih kecil 16,99% dibandingkan tahun 2006.

2) BNI (Bank Negara Indonesia)

Tabel 19
Perhitungan *Quick Ratio* BNI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	2.694.635	
	Penempatan Pada BI	15.160.405	
	Giro pada Bank lain	422.322	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	29.978.141	
			48.255.503
Deposit	Giro	35.887.816	
	Tabungan	38.518.834	
	Deposito	61.589.285	
			135.995.935
			0,354830481
		Quick Ratio	**35,48304808**
Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	2.843.779	
	Penempatan Pada BI	16.825.114	
	Giro pada Bank lain	505.186	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	14.163.121	
			34.337.200
Deposit	Giro	30.566.751	
	Tabungan	36.066.205	
	Deposito	47.882.807	
			114.515.763
			0,29984693
		Quick Ratio	**29,98469302**
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	2.353.575	
	Penempatan Pada BI	16.806.567	
	Giro pada Bank lain	497.854	
	Penempatan pada BI dan Bank Lain	7.957.663	
			27.615.659
Deposit	Giro	28.459.129	
	Tabungan	38.714.219	
	Deposito	37.059.458	
			104.232.806
			0,264942105
		Quick Ratio	**26,49421047**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 19 (perhitungan *Quick Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Kinerja keuangan BNI tahun 2006 jauh lebih bagus dari tahun 2004 dan bahkan 2005. Cash assets tahun 2006 sebesar 40,54% atau menjadi Rp. 48.255.503.000.000, jauh lebih besar dari tahun 2005.

   Kepercayaan masyarakat untuk menaruh dananya di BNI meningkat. Dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun BNI tahun 2006 sebesar Rp. 135.995.935.000.000 atau meningkat sebesar 15,79% dibandingkan tahun 2005.

   Quick Ratio BNI tahun 2006 sebesar 35,48%. Jumlah ini tentu jauh lebih besar dari tahun 2005. Karena persentase peningkatan cash assets jauh lebih besar dari dana pihak ketiga.

   Dengan quick ratio sebesar 35,48% bearti tingkat likuiditas BNI tahun 2006 sangatlah baik. Karena BNI mampu mencadangkan dana yang likuid sebesar 35,48% dari total DPK. Sehingga aktifitas transaksi keuangan para nasabah akan dapat dilayani dengan baik.

2. Tahun 2005

   Kinerja tahun 2005 juga bisa dikatakan lebih baik 2004. Dengan bukti persentase quick ratio tahun 2005 29,98% jauh lebih besar dari tahun 2004.

   Kenaikan quick ratio itu didukung oleh persentase peningkatan cash assets yang lebih besar pada persentase peningkatan DPK. Cash assets meningkat sebesar 24,34% atau menjadi Rp. 34.337.200.000.000. Sedangkan DPK hanya meningkat sebesar 9,86% atau meningkat menjadi Rp. 114.515.763.000.000.

   Dengan persentase quick ratio sebesar 29,98% berarti BNI telah mampu mencadangkan dana likuid sebesar 1/3 dari total DPK. Sehingga akan semakin kredibilitas BNI.

3. Tahun 2004

   Perbandingan cash assets dengan DPK (quick ratio) tahun 2004 sebesar 26,49%. Meskipun persentase quick ratio tahun 2004 lebih kecil dari pada tahun 2005 dan 2006.

Namun jumlah cash assets sebesar Rp. 27.615.659.000.000 cukup untuk melayani traksasi keuangan para nasabah yang mencapai Rp. 104.232.806.000.000.

3) BRI (Bank Rakyat Indonesia)

Tabel 20
Perhitungan *Quick Ratio* BRI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	3.458.907	
	Penempatan Pada BI	14.021.368	
	Giro pada Bank lain	181.935	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	13.656.867	
			31.319.077
Deposit	Giro	27.807.211	
	Tabungan	58.143.328	
	Deposito	38.142.277	
			124.105.631
			0,2523843
		Quick Ratio	**25,238429**
Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	2.763.958	
	Penempatan Pada BI	18.140.742	
	Giro pada Bank lain	652.945	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	2.961.163	
			24.518.808
Deposit	Giro	17.383.641	
	Tabungan	49.372.027	
	Deposito	30.289.801	
			97.045.469
			0,252652785
		Quick Ratio	**25,26527849**
2004		Dalam jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	2.280.808	
	Penempatan Pada BI	15.240.225	
	Giro pada Bank lain	359.394	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	1.490.095	
			19.370.522
Deposit	Giro	13.363.672	
	Tabungan	44.569.139	
	Deposito	24.465.936	
			82.398.747
			0,235082725
		Quick Ratio	**23,50827252**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 20 (perhitungan *Quick Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Bank Rakyat Indonesia (BRI) terus berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Usaha itu nampak menunjukkan hasil yang memuaskan pada tahun 2006. 2006 Kinerja keuangan BRI tahun 2006 jauh lebih bagus dari tahun 2004 dan bahkan 2005. *Cash assets* tahun 2006 sebesar Rp. 31.319.077.000.000, jauh lebih besar dari tahun 2005.

   Kepercayaan masyarakat untuk menaruh dananya di BRI meningkat. Dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun BRI tahun 2006 sebesar Rp. 124.105.631.000.000.

   Quick Ratio BNI tahun 2006 sebesar 25,24%. Jumlah ini tentu jauh lebih besar dari tahun 2005. Karena persentase peningkatan cash assets jauh lebih besar dari dana pihak ketiga.

   Dengan quick ratio sebesar 25,24% berarti tingkat likuiditas BRI tahun 2006 sangatlah baik. Karena BRI mampu mencadangkan dana yang likuid sebesar 25,24% dari total DPK. Sehingga aktifitas transaksi keuangan para nasabah akan dapat dilayani dengan baik.

2. Tahun 2005

   Kinerja tahun 2005 lebih baik dari tahun 2004. Dengan bukti cash assets sebesar Rp. 24.518.808.000.000 jauh lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. DPK di BRI juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 97.045.469.000.000.

   Perbandingan cash assets dengan DPK (quick ratio) sebesar 25,27%. Angka persentase tersebut lebih besar dari pada tahun 2003 dan 2004. Ini berarti BRI kinerja selalu berusaha meningkatkan candangan cash assets, guna menjaga likuiditas dalam melayani transaksi keuangan para nasabah.

   Meskipun tiap tahun DPK BRI selalu meningkat namun BRI tetap menjaga cadangan cash assets dan terus meningkatkan seiring dengan peningkatan DPK.

3. Tahun 2004

   Quick ratio dari tahun 2004 sebesar 23,51%. Angka itu masih relatif lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun jumlah ini

masih sangat besar. Karena tingkat cadangan Giro Wajib Minimum (GWM) hanya sebesar 12%.

Dengan tingkat likuiditas sebesar itu maka BRI tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi transaksi keuangan setiap hari. Hanya saja cadangan *cash assets* yang terlalu besar. Dapat menimbulkan masalah baru, yakni *overlikuid* yang tentu sangat merugikan bagi bank.

4) BTN (Bank Tabungan Negara)

Tabel 21
Perhitungan *Quick Ratio* BTN tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam Jutaan rupiah	
Cash Assets			
	Kas	77.715	
	Penempatan Pada BI	3.421.607	
	Giro pada Bank lain	17.741	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	195.514	
			3.712.577
Deposit	Giro	1.212.385	
	Tabungan	5.320.154	
	Deposito	13.356.641	**19.889.180**
			0,186663151
		Quick Ratio	**18,66631505**
Tahun 2005			
Cash Assets			
	Kas	85.449	
	Penempatan Pada BI	3.597.801	
	Giro pada Bank lain	20.865	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	102.283	
			3.806.398
Deposit	Giro	1.242.076	
	Tabungan	5.513.295	
	Deposito	12.709.200	**19.464.571**
			0,195555196
		Quick Ratio	**19,55551962**
Tahun 2004		Dalam Jutaan Rupiah	
Cash Assets			
	Kas	66.662	
	Penempatan Pada BI	2.787.773	
	Giro pada Bank lain	10.468	
	Penempata pada BI dan Bank Lain	30.069	
			2.894.972
Deposit	Giro	1.488.012	
	Tabungan	6.035.808	
	Deposito	11.046.145	**18.569.965**
			0.155895393
		Quick Ratio	**15.58953934**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 21 (perhitungan *Quick Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   BTN tidak bisa menjaga konsistensi kinerja keuangannya. Cash assets tahun 2006 turun sebesar 2,47% dibandingkan tahun 2005. Walaupun cash assets turun 2,47%, tetapi dapat menurunkan persentase *quick ratio* karena DPK tahun 2006 juga meningkat tipis sebesar 2,19% dibandingkan tahun 2005.

   Sehingga perbandingan antara cash assets dengan DPK (Quick Ratio) sebesar 18,67%. Dengan tingkat quick ratio sebesar 18,67%itu, memang BTN tidak akan kesulitan likuiditas. Rendahnya quick ratio dapat menyebabkan ketidak percayaan masyarakat akan kemampuan likuiditas BTN.

2. Tahun 2005

   Pada tahun 2005 ada peningkatan cash assets yang cukup besar dibandingkan tahun 2004. Yakni naik sebesar 31,49% Rp. 3.806.398.000.000. Dana pihak ketiga juga meningkat sebesar 48,18% dibandingkan tahun 2004 menjadi Rp. Rp. 19.464.571.000.000.

   Perbandingan cash assets dan DPK (quick ratio) sebesar 19,56%. Angka tersebut memang cukup tinggi, dan juga sebagai suatu bukti bahwa BTN mampu memperbaiki kinerjanya. Serta menunjukkan bahwa BTN tidak mengalami masalah likuditas meskipun cash assets yang dicadangkan guna memenuhi kebutuhan transaksi perbankan hanya sebesar ¼ dari total DPK.

3. Tahun 2004

   Cash assets yang dicadangkan untuk memenuhi kebutuhan transaksi keuangan Rp. 2.894.972.000.000. Dari jumlah tersebut sebagian besar terdapat di Bank Indonesia yakni sebesar Rp. 2.787.773.000.000. Dan uang kasnya hanya sebesar Rp. 66.662.000.000. Sedangkan dana pihak ketiga Rp. 18.569.965.000.000.

   Perbandingan cash assets dengan DPK (Quick Ratio) sebesar 15,59%. Memang selama BTN tidak mengalami masalah likuiditas, namun dengan cadangan cash assets yang hanya sebesar 15,59% dapat

menggangu kinerja bank dalam melayani transaksi keuangan nasabahnya.

b. Bank Ratio

Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Bank Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit (dana pihak ketiga) baik itu Giro, tabungan dan deposito. Dari besarnya persentase yang didapatkan maka dapat diketahui kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, bila seluruh kreditnya didanani oleh dana pihak ketiga.

1) Bank Mandiri

Tabel 22
Perhitungan *Quick Ratio* Bank Mandiri tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**117.757.322**
Deposit	Giro	48.812.753	
	Tabungan	60.303.561	
	Deposito	96.591.234	
			205.707.548
			0,572450176
	Bank Ratio		**57,24501757**
Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**106.852.946**
Deposit	Giro	46.410.270	
	Tabungan	47.153.178	
	Deposito	112.726.204	
			206.289.652
			0,517975308
	Bank Ratio		**51,79753078**
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**94.434.739**
Deposit	Giro	41.083.330	
	Tabungan	53.533.402	
	Deposito	81.221.639	
			175.838.371
			0,537054219
	Bank Ratio		**53,7054219**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 22 (perhitungan *Bank Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan DPK (Bank Ratio) sebesar 57,25% atau Rp. 117.757.322.000.000 menunjukkan sebagian besar kredit yang disalurkan berasal dari DPK.

   Persentase itu memang jauh lebih besar dari tahun 2005 dan 2004. Namun hampir 42,75% atau Rp. 87.950.226.000.000 DPK yang belum dimanfaatkan atau disalurkan dalam bentuk kredit. Sehingga bisa menggangu likuiditas bank dan mengurangi profitabilitas yang diterima.

   Dari persentase Bank Ratio dapat dapat diketahui bahwa kinerja penyaluran kredit sudah cukup bagus. Dengan bukti ketika kredit yang disalurkan naik 10,2% dibanding 2005. Sedangkan DPK turun tipis sebesar 0,28%. Maka Bank Ratio Bank Mandiri naik menjadi 57,25 % dari 51,80% pada tahun 2005.

2. Tahun 2005

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 51,80%. Ini berarti DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit hanya 51,80%. Jumlah ini memang relatif kecil karena hanya sekitar 51,80% atau Rp. 106.852.946.000.000 kredit yang disalurkan. Dari total dana DPK yang diperoleh sebesar Rp. 206.289.652.000.000. Berarti masih ada 48,2% atau sebesar Rp. 99.436.706.000.000 dana yang belum disalurkan.

   Bank Ratio tahun 2005 memang lebih kecil dari tahun 2006 dan bahkan tahun 2004. Hal ini bisa dikarenakan adanya *gap* antara percepatan DPK dengan percepatan penyalurkan kredit.

3. Tahun 2004

   Perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 53,72%. Ini berarti masih ada DPK yang belum disalurkan dalam bentuk kredit sebesar 46,29% atau Rp. 81.403.632.000.000.

Jumlah kredit yang disalurkan dan total DPK yang dihimpun pada tahun 2004 memang jauh dibawah tahun 2005 dan 2006. Namun kinerja penyaluran kredit atas DPK lebih baik dibanding tahun 2005.

2) BNI (Bank Negara Indonesia)

Tabel 23
Perhitungan *Bank Ratio* BNI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**66.390.394**
Deposit	Giro	35.887.816	
	Tabungan	38.518.834	
	Deposito	61.589.285	
			135.995.935
	Bank Ratio	0,488179253	**48,81792533**
Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**61.831.568**
Deposit	Giro	30.566.751	
	Tabungan	36.066.205	
	Deposito	47.882.807	
			114.515.763
	Bank Ratio	0,539939362	**53,99393619**
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**57.197.129**
Deposit	Giro	28.459.129	
	Tabungan	38.714.219	
	Deposito	37.059.458	
			104.232.806
	Bank Ratio	0,54874402	**54,87440202**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 23 (perhitungan *Bank Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan DPK (Bank Ratio) sebesar 48,82% menunjukkan bahwa lebih dari setengah kredit yang disalurkan BNI sebagian besar (57,25%) berasal dari DPK.

   Persentase itu memang jauh lebih besar dari tahun 2005. Angka itu membuktikan bahwa percepatan penyaluran kredit. Selain itu juga, bisa karena jumlah kredit yang disalurkan jauh lebih besar dari tahun 2005. Serta jumlah DPK yang dihimpun lebih kecil bila dibandingkan tahun 2005.

2. Tahun 2005

Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 51,80%. Ini berarti DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit hanya 51,80%. Jumlah ini memang relatif kecil karena hanya sekitar 51,80% atau Rp. 106.852.946.000.000 kredit yang disalurkan. Dari total dana DPK yang diperoleh sebesar Rp. 206.289.652.000.000. Berarti masih ada 48,2% atau sebesar Rp. 99.436.706.000.000 dana yang belum disalurkan.

Bank Ratio tahun 2005 memang lebih kecil dari tahun 2006 dan bahkan tahun 2004. Hal ini bisa dikarenakan adanya *gap* antara percepatan DPK dengan percepatan penyalurkan kredit.

3. Tahun 2004

Perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 53,72%. Ini berarti masih ada DPK yang belum disalurkan dalam bentuk kredit sebesar 46,29% atau Rp. 81.403.632.000.000.

Jumlah kredit yang disalurkan dan total DPK yang dihimpun pada tahun 2004 memang jauh dibawah tahun 2005 dan 2006. Namun kinerja penyaluran kredit atas DPK lebih baik dibanding tahun 2005.

3) BRI (Bank Rakyat Indonesia)

Tabel 24
Perhitungan *Bank Ratio* BRI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**89.229.539**
Deposit	Giro	27.810.857	
	Tabungan	58.152.497	
	Deposito	38.142.277	
			124.105.631
			0,71898058
		Bank Ratio	**71,8980584**

Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**75.533.234**
Deposit	Giro	17.383.641	
	Tabungan	49.372.027	
	Deposito	30.289.801	
			97.045.469
			0,7783283
		Bank Ratio	77,832829
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**62.367.695**
Deposit	Giro	13.363.672	
	Tabungan	44.569.139	
	Deposito	24.465.936	
			82.398.747
			0,756901
		Bank Ratio	**75,690101**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 24 (perhitungan *Bank Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan DPK (Bank Ratio) sebesar 71,89%. Dengan tingkat persentase itu dapat diketahui bahwa kinerja BRI dalam menyalurkan kredit sangatlah bagus. Karena lebih dari 70% dana yang dihimpun dari DPK dapat disalurkan kembali.

   Persentase itu memang sedikit lebih kecil atau menurun dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan DPK yang mencapai 27,88%, tidak seimbang dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Meskipun kredit disalurkan juga meningkat sebesar 18,14%.

   Dengan tingginya persentase *Bank Ratio* dapat diketahui bahwa kinerja penyaluran kredit BRI sudah bagus.

2. Tahun 2005

   Kredit yang disalurkan oleh Bank Negara Indonesia pada tahun 2005 sebesar Rp. 75.533.234.000.000. Jumlah ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan 2004.

   Demikian juga dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan Rp. 97.045.469.000.000. Jumlah ini juga jauh lebih besar dari pada tahun 2004.

Besarnya DPK yang dihimpun ditopang oleh kenaikan simpanan masyarakat dalam bentuk Giro, tabungan dan deposito. Giro Rp. 17.383.641.000.000, tabungan Rp. 49.372.027.000.000 dan deposito Rp. 30.289.801.000.000. Sedangkan tabungan malah turun menjadi Rp 36.066.205.000.000.

Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga (*Bank Ratio*) sebesar 77,83%. Ini merupakan prestasi yang sungguh sangat bagus. Karena BRI mampu menjaga kinerja yang sangat bagus, ketika kondisi makro ekonomi tidak terlalu bagus. Salah satu indikasinya tingkat bunga (BI rate) diatas 12%. BRI masih mampu menyalurkan kredit dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa BRI merupakan bank yang sehat.

3. Tahun 2004

Bank Rakyat Indonesia menyalurkan kredit sebesar Rp. 62.367.695.000.000. Sedangkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga Rp. 82.398.747.000.000. Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga (Bank Ratio) sebesar 75,69%. Angka ini sudah cukup mewakili idikator keberhasilan BRI dalam menyalurkan dana yang dihimpinnya. Walaupun angka itu merupakan terkecil dalam rentang waktu tiga tahun ini.

4) Bank Tabungan Negara

Tabel 25
Perhitungan *Bank Ratio* BTN tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**18.081.311**
Deposit	Giro	1.632.867	
	Tabungan	6.057.402	
	Deposito	13.899.961	
			21.590.230
			0,837476535
		Bank Ratio	**83,74765345**

Tahun 2005		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**15.363.743**
Deposit	Giro	1.242.076	
	Tabungan	5.513.295	
	Deposito	12.709.200	
			19.464.571
			0,789318347
		Bank Ratio	**78,93183467**
Tahun 2004		Dalam jutaan rupiah	
Kredit			**12.608.978**
Deposit	Giro	1.488.012	
	Tabungan	6.035.808	
	Deposito	11.046.145	
			18.569.965
			0,67899848
		Bank Ratio	**67,89984795**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 25 (perhitungan *Bank Ratio* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan DPK (*Bank Ratio*) sebesar 83,75%. Dengan tingkat persentase itu dapat diketahui bahwa kinerja BTN dalam menyalurkan kredit sangatlah bagus. Karena hampir seluruh atau 83,75% dana dihimpun dari DPK dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

   Kinerja kredit tahun 2006 merupakan momentum atau klimak dari tahun 2004 dan 2005. Usaha BTN dalam menyalurkan dana yang dimiliki memang sangat baik.

   Persentase itu memang sedikit lebih kecil atau menurun dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan DPK yang mencapai 27,88%, tidak seimbang dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Meskipun kredit disalurkan juga meningkat sebesar 18,14%. Dengan tingginya persentase Bank Ratio dapat diketahui bahwa kinerja penyaluran kredit BRI sudah bagus.

2. Tahun 2005

   Kredit yang disalurkan oleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2005 sebesar Rp. 15.363.743.000.000. Jumlah ini jauh lebih besar bila dibandingkan 2004.

Demikian juga dengan dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan menjadi Rp. 19.464.571.000.000. Jumlah ini juga jauh lebih besar dari pada tahun 2003 dan 2004. Memang secara akumulatif jumlah DPK (giro, tabungan, dan deposito) tahun 2005 lebih besar. Tetapi jika dilihat dari tiap rekening-rekenig, ternyata masih kalah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Giro sebesar Rp. 1.242.076.000.000. Tabungan Rp. 5.513.295.000.000 dan deposito Rp. 12.709.200.000.000.

Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 78,93%. Ini berarti BTN sudah berhasil menayalurkan dana yang dihimpun. Namun besarnya persentase Bank Ratio ini tidak bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan BTN memang benar-benar bagus. Karena, jika dilihat dari pertumbuhan kredit dari tahun ketahun yang tidak begitu besar. Serta kemampuan BTN dalam menghimpun dana dari masyarakat (DPK) tidak konsisten. Selalu terjadi fluktuatif. Walaupun secara akumulatif jumlah kredit dan DPK memang lebih besar.

3. Tahun 2004

   Bank Tabungan Negara menyalurkan kredit kepada masyarakat sebesar Rp. 12.608.978.000.000. Dan dana yang dihimpun dari pihak ketiga mengalami penurunan menjadi Rp. 18.569.965.000.000.

   Perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 67,90%. Walaupun angka persentase Bank Ratio itu merupakan yang terendah diantara tahun 2005 dan 2006. Namun dengan tingkat persentase sebesar 67,90% menunjukkan bahwa kinerja penyaluran kredit sudah cukup bagus. Karena lebih dari setengah dana yang dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

4. PROFITABILITAS

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai intrumen pengukur likuiditas yakni *Rate Return on Loan* dan *Interest Margin on Loan.*

a. Rate Return on Loans

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghimpun *interest income* dari penyaluran dananya.

1) Bank Mandiri

Tabel 26
Perhitungan *Rate Return on Loan* Bank Mandiri tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		**Tahun 2005**	
Interest Income	26.261.106	Interest Income	20.798.189
Total Loans	117.757.322	Total Loans	106.852.946
	0,223010387		0,194643103
	22,30103874		**19,46431032**
Tahun 2004			
Interest Income	19.213.442		
Total Loans	94.434.739		
	0,203457353		
	20,34573527		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 26 (perhitungan *Rate Return on Loan* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh Bank Mandiri dari kegiatannya menyalurkan dananya meningkat 26,27% dibandingikan dengan tahun 2005 atau sebesar Rp 26.261.106.000.000. Kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri hanya meningkat sebesar 10,21% dibandingkan tahun 2005.

   Dari perbedaan persentase peningkatan interest income yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan kredit. Akan berdampak langsung terhadap besarnya rate return on loans. Sehingga Rate return on loans menjadi 22,30% lebih besar dibandingkan tahun 2005. Rate return ini cukup besar karena jauh lebih besar dari suku bunga kredit saat itu yang hanya mencapai pada kisaran dibawah 20%.

2. Tahun 2005

   Sebenarnya kinerja keuangan Bank Mandiri terus meningkat. Dengan bukti kredit yang disalurkan dari tahun ketahun terus meningkat. Tahun 2005 kredit yang disalurkan sebesar Rp. 106.852.946.000.000.

Interest income meningkat 8,24% dibandingkan tahun 2004, atau sebesar Rp. 20.798.189.000.000. Namun Rate return on loans sebesar 19,47% justru lebih kecil dibandingkan tahun 2005. Ini bisa disebabkan karena goncangan pada sektor riil akibat kenaikan BBM, menyebabkan kredit macet Bank Mandiri meningkat. Sehingga return dari dana yang salurkan jadi menurun.

3. Tahun 2004

Kredit oleh Bank Mandiri sebesar Rp. 94.434.739. 000.000. Dan intereset income yang yang diperoleh dari penyaluran dananya sebesar Rp. 19.213.442.000.000.

Walaupun jumlah kredit yang disalurkan tahun 2004 lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun bukan berarti kualitas profitabilitas lebih jelek dibandingkan tahun 2005 atau 2006. Karena rate return on loans tahun 2004 sebesar 20,34% lebih besar dari tahun 2005. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Mandiri masih bagus.

2) BNI (Bank Negara Indonesia)

Tabel 27
Perhitungan *Rate Return on Loan* BNI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		**Tahun 2005**	
Interest Income	14.598.935	Interest Income	12.868.456
Total Loans	66.390.394	Total Loans	61.831.568
	0,219895291		0,208121133
	21,98952909		**20,81211332**
Tahun 2004			
Interest Income	11.904.687		
Total Loans	57.197.129		
	0,208134345		
	20,81343453		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 28 (perhitungan *Rate Return on Loan* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

Jika dilihat dari data diatas meskipun ada peningkatan interest income dari tahun ke tahun. Namun peningkatannya terlihat sangat rendah. Tahun 2006 intereset income meningkat sebesar 13,48% atau menjadi

Rp. 14.598.935.000.000. Kredit yang disalurkan meningkat sebesar 7,38% atau menjadi Rp. 66.390.394.000.000.

Karena laju peningkatan interest income dan laju peningkatan kredit hampir setara maka tidak heran jika rate return on loans pada tahun 2006 hanya meningkat tipis dibandingkan tahun 2005 menjadi 21,99%.

2. Tahun 2005

Interest income tahun 2005 Rp. 12.868.456.000.000 meningkat 8,09% dibandingkan 2004. Walaupun peningkatannya sangat kecil namun konsistensi BNI menjaga peningkatan profitabilitas memberikan portofolio kredit BNI. Kredit yang disalurkan BNI juga meningkat sebesar 8,10%.

Jadi walaupun rate return rate retun on loans sebesar 20,81%, lebih kecil dibandingkan tahun 2004. Bukan berarti profitabilitas BNI dikatakan buruk. Karena, disamping laju pertumbuhan interest income sama dengan laju penyaluran kredit. Dan juga rate return on loans sebesar 20,81% sudah sangat bagus.

3. Tahun 2004

Rate return on loans tahun 2004 sebesar 20,81% hampir sama dengan tahun 2005. Walaupun persentase rate return on loans 2004 dan 2005 hampir sama. Namun bukan berarti kinerja tahun 2004 lebih bagus dibandingkan dibandingkan tahun 2005. Karena jumlah kredit yang disalurkan dan interest income tahun 2005 lebih besar dari pada tahun 2004.

Meskipun dalam segi kuantitas kalah dibandingkan tahun 2005 dan 2006. Tapi rate return on loans sebesar 20,81% sudah cukup bagus.

3) BRI (Bank Rakyat Indonesia)

Tabel 28
Perhitungan *Rate Return on Loan* BRI tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		**Tahun 2005**	
Interest Income	21.070.537	Interest Income	17.253.712
Total Loans	89.229.539	Total Loans	75.533.234
	0,236138584		0,228425437
	23,61385841		**22,84254372**

Tahun 2004	
Interest Income	15.530.820
Total Loans	62.367.695
	0,249020266
	24,9020266

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 28 (perhitungan *Rate Return on Loan* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh BRI dari kegiatan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit meningkat 22,21% dibandingikan dengan tahun 2005 atau sebesar Rp. 21.070.537.000.000. Kredit yang disalurkan oleh BRI hanya meningkat sebesar 18,13% dibandingkan tahun 2005 menjadi Rp 89.229.539.000.000.

   Perbandingan antara interest income denga total loans sebesar 23,61%. Persentase rater return on loans ini menjadi klimak dari kinerja yang bagus pada tahun 2004 dan 2005.

2. Tahun 2005

   Intererst income tahun 2005 Rp. 17.253.712.000.000 meningkat 11,09% dibandingkan tahun 2004. Dan kredit yang disalurkan sebesar Rp. 75.533.234.000.000 meningkat sebesar 21,11%.

   Adanya ketidak seimbangan persentase peningkatan interest income dan persentase peningkatan kredit menyababkan Rate retun on loans tahun 2005 hanya sebesar 22,85%. Dan merupakan rate return on loans. Laju pertumbuhan return tidak sejalan dengan laju pertumbuhan kredit. Ini merupakan ironi.

3. Tahun 2004

   Rate return on loans tahun 2004 sebesar 24,91% adalah yang terbesar diantara tahun 2005 dan 2006. Ini berarti profitabilitas tahun 2004 sangat bagus.

   Tetapi bukan berarti tahun 2004 lebih baik dari pada tahun 2005 dan 2006. Karena secara kauntitas jumlah kredit yang disalurkan dan interest income tahun 2005 dan 2006 lebih besar dari pada tahun 2004.

4) Bank Tabungan Negara (BTN)

Tabel 29
Perhitungan *Rate Return on Loan* BTN tahun 2006 - 2004

Tahun 2006		**Tahun 2005**	
Interest Income	4.025.016	Interest Income	3.063.885
Total Loans	18.081.311	Total Loans	15.363.743
	0,22260642		0,199423083
	22,2606425		**19,94230833**
Tahun 2004			
Interest Income	2.841.506		
Total Loans	12.608.978		
	0,225355774		
	22,53557743		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 29 (perhitungan *Rate Return on Loan* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh BRI dari kegiatan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit meningkat 31,37% dibandingikan dengan tahun 2005 atau sebesar Rp. 402.5016.000.000. Kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri hanya meningkat sebesar 17,68% dibandingkan tahun 2005 menjadi Rp 18.081.311.000.000.

   Perbandingan antara interest income denga total loans sebesar 22,26%. Kemampuan profitabilitas BTN sudah cukup bagus. Hanya saja, kuantitas dana yang relatif kecil membuat peningkatan profitabilitas tidak banyak memberi pada kualitas profitabilitas BTN.

2. Tahun 2005

   Intererst income tahun 2005 meningkat 7,83% dibanding tahun 2004 menjadi Rp. 17.253.712.000.000. Dan kredit yang disalurkan sebesar Rp. 15.363.743.000.000 meningkat sebesar 21,84%.

   Adanya ketidak seimbangan persentase peningkatan interest income dan persentase peningkatan kredit menyebabkan Rate retun on loans tahun 2005 hanya sebesar turun menjadi 19,95% dibandingkan tahun 2004. Dan merupakan rate return on loans terendah BTN.

3. Tahun 2004

Rate return on loans tahun 2004 sebesar 22,54% adalah yang terbesar diantara tahun 2005 dan 2006. Ini berarti profitabilitas tahun 2004 sangat bagus.

Tetapi bukan berarti tahun 2004 lebih baik dari pada tahun 2005 dan 2006. Karena secara kauntitas jumlah kredit yang disalurkan dan interest income tahun 2005 dan 2006 lebih besar dari pada tahun 2004.

b. Interest Margin on Loans

Interst Margin on Loans adalah margin antara pendapatan bungga yang didapatkan dana yang disalurkan (diinvestasikan) dengan besarnya bunga yang harus dibayarkan oleh Bank atas dana-dana pinjaman (DPK). Dari rasio ini dapat dilihat kemampuan profitabilitas bank sebenarnya.

1) Bank Mandiri

Tabel 30
Perhitungan *Interest Margin on Loans* tahun 2006 - 2004

Tahun 2006	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	26.261.106
Interest Expense	15.915.870-
	10.345.236
Total Loans	**117.757.322**
	0,087852167
	8,78521677
Tahun 2005	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	20.798.189
Interest Expense	12.044.181-
	8.754.008
Total Loans	**106.852.946**
	0,081925752
	8,192575243
Tahun 2004	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	19.213.442
Interest Expense	9.679.402-
	9.534.040
Total Loans	**94.434.739**
	0,100959034
	10,09590337

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 30 (perhitungan *Interest Margin on Loans* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh Bank Mandiri dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 26.261.106.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 15.915.870.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 10.345.236.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 10.345.236.000.000, dibagi total loans Rp. 117.757.322.000.000. Menjadi 0,087852167 atau 8,79%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2006 sebesar 8,79%.

2. Tahun 2005

   Interest income yang diperoleh oleh Bank Mandiri dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 20.798.189.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 12.044.181.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 8.754.008.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 8.754.008.000.000, dibagi total loans Rp. 106.852.946.000.000. Menjadi 8,19%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2005 sebesar 8,19%.

3. Tahun 2004

   Interest income yang diperoleh oleh Bank Mandiri dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 19.213.442.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 9.679.402.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 9.534.040.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 9.534.040.000.000, dibagi total loans Rp. 94.434.739.000.000. Menjadi 10,09%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2004 sebesar 10,09%.

2) BNI

Tabel 31
Perhitungan *Interest Margin on Loans* tahun 2006 - 2004

Tahun 2006	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	14.938.397
Interest Expense	7.561.866-
	7.376.531
Total Loans	**66.390.394**
	0,111108408
	11,11084082

Tahun 2005	Dalam jutaan rupiah	
Interest Income	12.868.456	
Interest Expense	5.863.262-	
		7.005.194
Total Loans		**61.831.568**
		0,113294782
		11,32947817
Tahun 2004	Dalam jutaan rupiah	
Interest Income	11.904.687	
Interest Expense	5.019.978-	
		6.884.709
Total Loans		**57.197.129**
		0,120368087
		12,0368087

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 30 (perhitungan *Interest Margin on Loans* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh BNI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 14.938.397.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 7.561.866.000.000. Sehingga *Interest Income net* Rp. 7.376.531.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 7.376.531.000.000, dibagi total loans Rp. 66.390.394.000.000. Menjadi 11,12%. Jadi *Intereset Margin on Loans* tahun 2006 sebesar 11,12%.

2. Tahun 2005

   Interest income yang diperoleh oleh BNI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 12.868.456.000.000. Sedangkan I*nterest Expense* sebesar Rp. 5.863.262.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 7.005.194.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 7.005.194.000.000, dibagi total loans Rp. 61.831.568.000.000. Menjadi 11,32%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2005 sebesar 11,32%.

3. Tahun 2004

   Interest income yang diperoleh oleh BNI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 11.904.687.000.000. Sedangkan interest expense

sebesar Rp. 5.019.978.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 6.884.709.000.000.

Interest Income (net) Rp. 6.884.709.000.000, dibagi total loans Rp. 57.197.129.000.000. Menjadi 12,03%. Jadi *Intereset Margin on loans* tahun 2004 sebesar 12,03%.

3) BRI

Tabel 32
Perhitungan *Interest Margin on Loans* tahun 2006 - 2004

Tahun 2006	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	21.070.537
Interest Expense	7.281.182-
	13.789.355
Total Loans	**89.229.539**
	0,154538005
	15,45380056
Tahun 2005	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	17.253.712
Interest Expense	4.816.770-
	12.436.942
Total Loans	**75.533.234**
	0,16465523
	16,46552298
Tahun 2004	Dalam jutaan rupiah
Interest Income	15.530.820
Interest Expense	4.273.193-
	11.257.627
Total Loans	**62.367.695**
	0,180504138
	18,05041376

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 33 (perhitungan *Interest Margin on Loans* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh BRI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 21.070.537.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 7.281.182.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 13.789.355.000.000.

Interest Income (net) Rp. 7. 13.789.355.000.000, dibagi total loans Rp. 89.229.539.000.000. Menjadi 15,45%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2006 sebesar 15,45%.

2. Tahun 2005

   Interest income yang diperoleh oleh BRI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 17.253.712.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 4.816.770.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 12.436.942.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 12.436.942.000.000, dibagi total loans Rp. 75.533.234.000.000. Menjadi 16,47%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2005 sebesar 16,47%.

3. Tahun 2004

   Interest income yang diperoleh oleh BRI dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 15.530.820.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 4.273.193.000.000. Sehingga Interest Income (net) Rp. 11.257.627.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 11.257.627.000.000, dibagi total loans Rp. 62.367.695.000.000. Menjadi 18,05%. Jadi intereset Margin on loans tahun 2004 sebesar 18,05%.

4) BTN

Tabel 33
Perhitungan *Interest Margin on Loans* tahun 2006 - 2004

Tahun 2006	Dalam Jutaan rupiah
Interest Income	4.025.016
Interest Expense	2.540.541-
	1.484.475
Total Loans	**18.081.311**
	0,082099964
	8, 2099964

Tahun 2005	Dalam Jutaan rupiah
Interest Income	3.063.885
Interest Expense	1.694.094-
	1.369.791
Total Loans	**15.363.743**
	0,089157375
	8,915737526

Tahun 2004	Dalam Jutaan rupiah
Interest Income	2.841.506
Interest Expense	1.515.956-
	1.325.550
Total Loans	**12.608.978**
	0,105127473
	10,51274735

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 33 (perhitungan *Interest Margin on Loans* 2006 - 2004) maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Tahun 2006

   Interest income yang diperoleh oleh BTN dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 4.025.016.000.000. Sedangkan *interest expense* sebesar Rp. 2.540.541.000.000. Sehingga *Interest Income* (net) Rp. 1.484.475.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 1.484.475.000.000, dibagi total loans Rp. 18.081.311.000.000. Menjadi 8,21%. Jadi *intereset Margin on loans* tahun 2006 sebesar 8,21%.

2. Tahun 2005

   Interest income yang diperoleh oleh BTN dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 3.063.885.000.000. Sedangkan *interest expense* sebesar Rp. 1.694.094.000.000. Sehingga *Interest Income* (net) Rp. 1.369.791.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 1.369.791.000.000, dibagi total loans Rp. 15.363.743.000.000. Menjadi 8,92%. Jadi *intereset Margin on loans* tahun 2005 sebesar 8,92%.

3. Tahun 2004

   Interest income yang diperoleh oleh BTN dari kegiatannya menyalurkan dananya sebesar Rp 2.841.506.000.000. Sedangkan interest expense sebesar Rp. 1.515.956.000.000. Sehingga *Interest Income* (net) Rp. 1.325.550.000.000.

   Interest Income (net) Rp. 1.325.550.000.000, dibagi total loans Rp. 12.608.978.000.000. Menjadi 10,52%. Jadi *intereset Margin on loans* tahun 2004 sebesar 10,52%.

5. Rasio Keuangan Komparatif

Tabel 34
Rasio Keuangan Komparatif

No	Rasio	Mandiri	BNI	BRI	BTN	Standar BI
1.	LDR					
	a. Tahun 2006	50,75%	44,03%	63,36%	77,44%	80-110% Baik
	b. Tahun 2005	46,92%	48,92%	68,47%	73,35%	50-79% Cukup
	c. Tahun 2004	48,98%	48,98%	65,78%	63,74%	50% < kurang
2.	NPL Gross					
	a. Tahun 2006	17,08%	10,47%	4,83%	3,91%	
	b. Tahun 2005	26,66%	13,7%	4,68%	4,04%	
	c. Tahun 2004	7,42%	4,6%	4,19%	3,21%	
	NPL Net					
	a. Tahun 2006	4,86%	6,55%	0,24%	1,62%	
	b. Tahun 2005	15,46%	8,36%	1,92%	1,18%	5% NPL net
	c. Tahun 2004	1,62%	1,39%	1,93%	0,22%	
3.	Likuiditas					
	1) Quick Ratio					
	a. Tahun 2006	17,26%	35,48%	25,23%	18,66%	
	b. Tahun 2005	26,07%	29,98%	25,26%	19,55%	12% GWM.
	c. Tahun 2004	23,49%	26,49%	23,50%	15,58%	
	2) Bank Ratio					
	a. Tahun 2006	57,24%	48,81%	71,89%	83,74%	
	b. Tahun 2005	51,79%	53,99%	77,83%	78,93%	
	c. Tahun 2004	53,70%	54,87%	75,69%	67,89%	
4.	Profitabilitas					
	1) Rate Return on Loan					
	a. Tahun 2006	22,30%	21,98%	23,61%	22,26%	BI Rate > 9,50%
	b. Tahun 2005	19,46%	20,81%	22,84%	19,94%	BI Rate > 12,75%
	c. Tahun 2004	20,34%	20,81%	24,91%	22,53%	BI Rate > 8,50%
	2) Interest Margin Loans					
	a. Tahun 2006	8,78%	11,11%	15,45%	8,21%	
	b. Tahun 2005	8,19%	11,32%	16,46%	8,91%	
	c. Tahun 2004	10,95%	12,03%	18,05%	10,52%	

Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut dapat diketahui, bahwa :

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tingkat persentase LDR Bank BUMN secara umum masih dibawah standar baik. Dapat kita lihat dari persentase LDR selama 2004 – 2006 yang masih dibawah 80% (standar minimal kategori baik).

Rata-rata sejak 2004 - 2006 Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki persentase LDR paling tinggi diantara Bank BUMN lainnya. Sedangkan persentase LDR Bank Mandiri dan BNI berada pada kategori kurang (dibawah 50%). Bahkan persentase LDR BNI terendah diantara Bank BUMN lain.

Hal ini berarti portofolio penyaluran kredit BTN sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan supaya tingkat intermediasinya menjadi lebih baik sehingga meningkatkan portofolio kredit. Sedangkan untuk Bank Mandiri, BNI dan BRI harus lebih giat berusaha menyalurkan kreditnya. Supaya tingkat intermediasinya menjadi lebih baik, dan meningkatkan persentase LDR yang secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas.

b. Non Performing Loan (NPL

Non Performing Loan Bank BUMN sangat bervariatif. BRI dan BTN terlihat sangat konsisten dalam menjaga tingkat persentase NPL. Sedangkan Bank Mandiri dan BNI terlihat kurang mampu menekan peningkatan NPL.

NPL gross BRI dan BTN sangat kecil, dibawah 5% (ketentuan NPL *net*). Sehingga BRI dan BTN tidak perlu membentuk PPA yang besar untuk menekan NPL net dibawah 5%.

Berbeda dengan BRI dan BTN, Bank Mandiri memiliki NPL *gross* yang cukup besar mencapai 26,66% pada tahun 2005. Sehingga Bank Mandiri harus menyediakan PPA yang sangat besar untuk menurunkan NPLnya menjadi dibawah NPL *net 5%*. Meskipun Bank Mandiri sudah mencadangkaan PPA yang cukup besar namun NPL *net* tahun 2005 masih sangat besar, yakni sebesar 15,46%.

BNI juga memiliki NPL *gross* yang cukup besar, meskipun tidak sebesar Bank Mandiri. Namun meskipun NPLnya sudah dikurangi dengan pencadangan PPA yang cukup besar tetapi NPL *net* tahun 2005 dan 2006 masih diatas 5% NPL *net* ketetapan BI.

c. Likuiditas

Pada umumnya tingkat likuiditas Bank BUMN sangatlah tinggi. Hal ini dapat dilihat pada besarnya persentase *Quick Ratio* dan *Bank Ratio*. Pada *Quick Ratio* semakin tinggi persentasenya maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, tetapi bila tingkat likuiditasnya terlalu tinggi (melebihi ketentuan) maka bank tersebut akan mengalami *over liquid*. Sedangkan pada *Bank Ratio* semakin tinggi persentasenya maka semakin baik, berarti efektifitas penyaluran kredit terhadap DPK semakin baik.

Dari data di atas dilihat bahwa persentase *quick ratio* Bank BUMN sangat baik. Dengan tingkat likuiditas sebesar itu maka Bank BUMN tidak akan bermasalah dalam melayani para nasabahnya.

Quick ratio BNI selama 2006 – 2004 paling tinggi diantara bank-bank BUMN lain, yakni pada tahun tahun 2004 sebesar 26,49%, tahun 2005 sebesar 29,98% dan pada tahun 2006 mencapai puncaknya menjadi sebesar 35,48%. Dengan persentase *quick ratio* sebesar itu tentu saja BNI tidak akan kesulitan memenuhi segala kewajibannya kepada para nasabahnya.

Sementara itu, persentase *Bank Ratio* Bank-bank BUMN cukup bervariatif. Rata-rata *Bank Ratio* Bank BRI dan BTN selama tiga tahun terkakhir cukup baik. BRI terlihat konsisten menjaga persentase *Bank Ratio* diatas 70%, meskipun sedikit fluktuatif. BTN menunjukkan adanya peningkatan *Bank Ratio* yang baik selama tiga tahun terakhir. Bahkan pada tahun 2006 *Bank Ratio* mencapai 83,74%.

Dari data *Bank Ratio* BRI dan BTN dapat diketahui bahwa tingkat penyaluran kredit atas Dana Pihak Ketiga (DPK) –giro, tabungan, dan deposito-, dikategorikan baik. Karena rata-rata lebih dari 75% DPK telah disalurkan. Jadi masih ada sekitar 25% DPK yang sangat likuid belum disalurkan dalam bentuk kredit.

Berbeda dengan *Bank Ratio* BRI dan BTN. *Bank Ratio* Bank Mandiri dan BNI cukup kecil. Rata-rata *Bank Ratio* Bank Mandiri selama tiga tahun terakhir sebesar 54%, sedangkan BTN 52%. Ini berarti lebih dari 48% DPK yang belum disalurkan oleh Bank Mandiri dan BNI.

Rata-rata *Quick Ratio* Bank BUMN yang berada diatas Likuiditas Wajib Minimum sebesar 11% (LWM) dan *Bank Ratio* yang cukup rendah khususnya Bank Mandiri dan BNI. Maka Bank BUMN akan benar-benar *overlikuid.*

d. Profitabilitas

Tingkat profilabilitas Bank BUMN bila dilihat dari *Rate Return on Loan* sudah baik. Rata-rata *Rate Return on Loan* Bank-bank BUMN selama tiga tahun terakhir diatas 20%, diatas BI rate dan juga suku bungga kredit. Ini berarti *return* dari *loan* yang disalurkan oleh Bank BUMN cukup baik. Namun dengan dengan *Rate Return on Loan* Bank BUMN yang cukup tinggi, perlu untuk dicermati lebih lanjut. Karena dilihat dari LDR atau tingkat penyaluran kredit yang masih dibawah standar baik. Serta tingkat NPL yang relatif tinggi (khusus untuk Bank Mandiri dan BNI) bank-bank tersebut masih mampu membukukan *profitabilitas* yang tinggi. Bukankah fenomena ini merupakan sesuatu yang aneh! Benarkah *profibalititas* yang diperoleh berasal dari kinerja penyaluran kredit ataukah berasal dari hasil ternak uang perbankan di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) maupun Obligasi negara? Jika

tingginya *profitabilitas* yang tercermin dari *Rate Return on Loan* memang benar berasal dari kinerja penyaluran kredit (manajemen kredit yang baik) maka Bank BUMN layak mendapatkan *apresiation*. Tetapi bila *profitabilitas* yang tinggi tersebut berasal dari hasil berternak kelebihan likuiditasnya di SBI dan Obligasi Negara maka Bank BUMN perlu diberi peringatan bahkan juga sangsi.

Interest Margin Loan Bank BUMN juga sangat baik. Karena dengan standar *net speard* yang ditetapkan sebesar 1,5%. Bank BUMN bahkan paling rendah mencapai 8,19% dan paling tinggi mencapai 18%. Dengan mengetahui *Interest Margin Loan* maka dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja kredit bank. Karena rasio ini terbentuk dari pengurangan pendapatan bungga dari aktifitas penyaluran kredit dengan bungga dari dana yang berada atau diperoleh bank.

BRI memiliki rata-rata persentase *Interest Margin Loan* yang paling tinggi diantara bank-bank BUMN yang lain. Meskipun dengan tingkat LDR BRI tidak setinggi BTN namun *Interest Margin Loan* BRI jauh lebih tinggi atas BTN.

Interest Margin Loan Bank Mandiri juga lebih baik dari pada BTN, walaupun LDR Bank Mandiri tidak setinggi BTN. Serta NPL Bank Mandiri lebih besar dari pada BTN. Hal ini disebabkan karena dana yang disalurkan (diolah) Bank Mandiri jauh lebih besar dari BTN. Sehingga return yang didapat Bank Mandiri juga lebih besar dari pada BTN.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kinerja kredit Bank-bank BUMN sangatlah bervariatif bila di ukur dengan menggunakan LDR dan NPL. Ada bank yang memiliki LDR yang rendah dan NPLnya sangat tinggi, namun tidak serta merta bank tersebut bisa dikatakan kinerjanya buruk. Sebab, *profitabilitas* bank tersebut lebih baik dibandingkan dengan bank lain yang memiliki LDR yang lebih tinggi dan tingkat NPL yang rendah.

Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* kinerja penyaluran kredit Bank-bank BUMN masih berada dibawah kategori Baik. BRI dan BTN memiliki tingkat LDR yang Cukup. Namun, Bank Mandiri dan BNI memiliki LDR yang dikategorikan Rendah, karena rata-rata dibawah 50%.

Kinerja BRI dan BTN dalam menjaga tingkat NPL sangat baik. BRI dan BTN sangat konsisten menjaga tingkat NPL baik *gross* maupun *net*, yakni tetap berada di bawah 5% (batas minimum NPL *net*). Sedangkan Bank Mandiri dan BNI mempunyai masalah yang sangat serius dengan tingginya NPL yang dimilikinya. Bahkan NPL *net* Bank Mandiri dan BNI tetap diatas 5% meskipun sudah di kurangi dengan Pencadangan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP).

Tingkat likuiditas Bank BUMN sangat baik, hal ini dapat dilihat dari *Quick Ratio* Bank BUMN yang secara keseluruhan jauh berada diatas ketentuan Bank Indonesia (Giro Wajib Minimum 12%). Tetapi kategori baik untuk tingkat likuiditas Bank BUMN beradasarkan persentase *Quick Ratio* perlu ditinjau lagi. Karena bila dilihat dari *Bank Ratio* Bank BUMN terancam mengalami *over likuid*. Sebab rendahnya penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) akan membuat cadangan *cash assets* bank akan meningkat.

Tingkat profitabilitas Bank BUMN yang diwakili oleh *Rate Return on Loan* dan *Interest Margin Loan*, dapat dikategorikan BAIK. Karena baik *Rate Return on Loan* dan *Interest Margin Loan* Bank BUMN masih diatas standar Bank Indonesia (BI Rate selama tiga tahun).

Tingkat *profitabilitas* Bank BUMN bila dilihat dari *Rate Return on Loan* hampir sama. Meskipun tingkat LDR dan NPL Bank BUMN cukup berfariatif. Bank Mandiri dan BNI yang memiliki tingkat LDR yang rendah dan memiliki

tingkat NPL yang tinggi. Mampu memiliki tingkat profitabilitas yang hampir sama dengan BRI maupun BTN. Namun, bila dilihat dari *Interest Margin Loan* BRI adalah satu-satunya bank yang memiliki tingkat *profitabilitas* paling tinggi diantara bank yang lain.

2. Saran

Dari analisis data dan kesimpulan yang diambil, maka penulis menyarankan :

Hendanknya Bank-bank BUMN terus meningkatkan persentase atau porsi kreditnya atas DPK dan *Equitas.* Sehingga tingkat LDR akan tinggi, kemudian secara tidak langsung akan meningkatkan *profitabilitas*. Serta bank akan terhindar dari ancaman *over likuid*, dengan cara menggurangi atau menyalurkan tingkat *cash assets* yang ada.

Serta dalam penyaluran dananya dalam bentuk kredit ataupun investasi yang lain, Bank BUMN harus menggunakan prinspip kehati-hatian. Sehingga dana yang disalurkan tidak akan menjadi kredit macet, yang memberi nilai negatif terhadap kinerja kredit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bank Indonesia. 1997. Surat Edaran BI 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 Junto SE no 30/UPPB/tgl 19/03/1998 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: BI.

Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif. Jakarta: BI.

Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 31/147/DIR/Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan. Jakarta: BI.

Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 31/148/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang pembentukan Penyisihan Penghapusan Akiva Produktif (PPAP), Jakarta: BI.

Bank Indonesia. 1999. UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta: BI.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Direktori Perbankan Indonesia. 2005. *Laporan Keuangan Bank-Bank di Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Darsono.2004. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Zulverdi, Doddy dkk. 2004. *Fungsi Intermediasi Perbankan dan Fenomena Undisbursed Loans : Faktor Penyebab dan Implementasi Kebijakan.* Jakarta : Direktorat Riset Ekonomi dan Kebibajakan Moneter Bank Indonesia.

Faisal, Sanafiyah. 2003. *Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum : Teori, Masalah Kebijakan Dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, Malayu. 2006. *Dasar-dasar Perkreditan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Latumaerissa, Julius R. 1999. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke 6. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada..

Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia).* Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Muljono, Teguh Pudjo. 1996. Bank *Budgeting Profit Planning & Control* : Buku Petunjuk Tentang Penyusunan Anggaran bank Terutama Dalam Rangka Perencanaan Laba Serta Pengendaliannya. Yogyakarta : BPFE.

Prastowo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Rednadi, Djoko. 2006. Memilih *Bank Yang Sehat – kenali Kinerjanya dan Pelayanannya*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Republik Indonesia.1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Edisi Lima). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta LP3ES.

www.bni.co.id

www.BRI.co.id

www.BTN.co.id

www.mandiri.co.id

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Subkhan Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa	:	0310323133
Tempat dan tanggal lahir	:	Malang, 14 Juni 1984
Pendidikan	:	1. SD Negeri Jambearjo 1 Tamat tahun 1996
		2. SLTP Negeri 1 Bululawang Tamat tahun 1999
		3. SMU Negeri 6 Malang Tamat tahun 2002
Publikasi	:	1. Magang Pada Kantor PT. PLN (PERSERO) UP. Kebon Agung Malang Tahun 2006
		2. Pengurus Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS